PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN *MUTUAL TRUST* TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KABUPATEN NGAWI

TESIS

Oleh:

Afifah Aris Minanti

NIM 505230027

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Afifah Aris Minanti, NIM 505230027** dengan judul: "***Pengaruh Interaksi Sosial dan Mutual Trust terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 20 Februari 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sugiyar, M.Pd.I.	**Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.**
NIP. 197402092006041001	**NIP. 197010122000032001**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor : 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Afifah Aris Minanti, NIM 505230027**, Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul: "***Pengaruh Interaksi Sosial dan Mutual Trust terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi***" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Senin, tanggal 24 Maret 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Nur Kholis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Ketua Sidang		15/4 2024
2.	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd. NIP. 198707092015031009 Penguji Utama		14/4 2025
3.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Pembimbing I		14/4 2025
4.	Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. NIP. 197010122000032001 Pembimbing II		14/4 2025

Ponorogo, 15 April 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Afifah Aris Minanti
NIM	:	505230027
Fakultas	:	Pasca Sarjana
Program Studi	:	S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Pengaruh Interaksi Sosial dan *Mutual Trust* terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 April 2025

Yang Membuat Pernyataan

Afifah Aris Minanti
NIM. 505230027

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Afifah Aris Minanti, NIM 505230027, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "***Pengaruh Interaksi Sosial dan Mutual Trust terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi***" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 20 Februari 2025

Pembuat Pernyataan,

AFIFAH ARIS MINANTI

NIM 505230027

PONOROGO

ABSTRAK

Minanti, Afifah Aris. 2025. *Pengaruh Interaksi Sosial dan Mutual Trust terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing I: Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Pembimbing 2: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Kata Kunci: Interaksi sosial; *mutual trust;* pendidikan Islam multikultural; pondok pesantren salafiyah; Kabupaten Ngawi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada pondok pesantren salafiyah dalam merawat multikultural melalui pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural ini dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya interaksi sosial dan *mutual trust*. Keterkaitan interaksi sosial dan *mutual trust* dalam konteks penelitian ini yaitu saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana santri dari berbagai latar belakang budaya dapat belajar dan berkembang bersama. Dengan menciptakan lingkungan interaktif yang mendukung saling percaya, maka pendidikan Islam multikultural dapat terfasilitasi lebih efektif. Namun belum ditemukan penelitian yang mengungkap hubungan interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menguji hubungan ketiga variabel tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh interaksi sosial dan *mutual trst* terhadap pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi dan 2) faktor terbesar yang mempengaruhi interaksi sosial, *mutual trust*, dan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Adapun teknik pengumpulan data melalui angket yang ditunjang dengan dokumentasi. Responden penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi yang dipilih secara *proportional random sampling* sebagai sampel sebanyak 218 santri. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel, SPSS* versi 23 dan S*martPLS* versi 4.0 dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Interaksi sosial (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural (Y) dibuktikan dari hasil uji *Path Coefficient*. 2) *Mutual trust* (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural (Y) dibuktikan dari hasil uji *Path Coefficient*. 3) Faktor terbesar yang mempengaruhi di setiap variabelnya dalam penelitian ini yaitu pada variabel interaksi sosial adalah sub variabel komunikasi sebagai transaksi; variabel *mutual trust* yaitu sub variabel pengorganisasian dan tindakan; dan variabel pendidikan Islam multikultural yaitu sub variabel egaliter. Adapun hasil dari uji R *square* didapati bahwa variabel interaksi sosial dan *mutual trust* mampu menjelaskan variabel pendidikan Islam multikultural sebesar 55,4%.

ABSTRACT

Minanti, Afifah Aris. 2025. The Influence of Social Interaction and Mutual Trust on Multicultural Islamic Education at the Salafiyah Islamic Boarding School, Ngawi Regency. **Thesis**. IAIN Ponorogo Postgraduate Islamic Religious Education Study Program. Supervisor I: Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Supervisor 2: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Keywords: Social interaction; mutual trust; multicultural Islamic education; Salafiyah Islamic boarding school; Ngawi Regency

This research is motivated by the researcher's interest in salafiyah Islamic boarding schools in maintaining multiculturalism through multicultural Islamic education. This multicultural Islamic education is influenced by many things including social interaction and mutual trust. The relationship between social interaction and mutual trust in the context of this research is mutual support to create an inclusive and harmonious environment, where students from various cultural backgrounds can learn and develop together. By creating an interactive environment that supports mutual trust, multicultural Islamic education can be facilitated more effectively. However, there has been no research that reveals the relationship between social interaction and mutual trust on multicultural Islamic education. Thus, the researcher is interested in testing the relationship between the three variables.

This study aims to determine: 1) the influence of social interaction and mutual trust on multicultural Islamic education in salafiyah Islamic boarding schools in Ngawi Regency and 2) the biggest factors that influence social interaction, mutual trust, and multicultural Islamic education in salafiyah Islamic boarding schools in Ngawi Regency.

The research method used in this study is quantitative correlational which aims to determine the relationship between variables. The data collection technique is through a questionnaire supported by documentation. The respondents of this study were students of the Salafiyah Islamic Boarding School in Ngawi Regency who were selected by proportional random sampling as a sample of 218 students. Data analysis and processing were carried out using the help of Microsoft Excel, SPSS version 23 and SmartPLS version 4.0 applications using the Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) method.

The results of the study showed that: 1) Social interaction (X1) has a significant influence on multicultural Islamic education (Y) as evidenced by the results of the Path Coefficient test. 2) Mutual trust (X2) has a significant influence on multicultural Islamic education (Y) as evidenced by the results of the Path Coefficient test. 3) The largest factor that influences each variable in this study, namely the social interaction variable is the communication sub-variable as a transaction; the mutual trust variable is the organizing and action sub-variable; and the multicultural Islamic education variable is the egalitarian sub-variable. The results of the R square test found that the social interaction and mutual trust variables were able to explain the multicultural Islamic education variable by 55.4%.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA **12**

A. Kajian Teori 12
1. Pendidikan Islam Multikultural 12
2. Interaksi Sosial 19
3. *Mutual Trust* 24
4. Pondok Pesantren Salafiyah 27
B. Penelitian Terdahulu 29
C. Kerangka Berpikir 32
D. Hipotesis Penelitian 34

BAB III METODE PENELITIAN **35**

A. Desain Penelitian 35
B. Tempat dan Waktu Penelitian 36
C. Populasi dan Sampel Penelitian 36
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian 38
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 42

F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian 45
G. Teknik Analisis Data 52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 57
A. Deskripsi Umum Data 57
B. Hasil Penelitian 58
1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 58
2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) 59
3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) 66
4. Evaluasi *Goodness of Fit* (GoF) 68
C. Pembahasan 70
1. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi 70
2. Pengaruh *Mutual Trust* terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi 72
3. Faktor Terbesar yang Mempengaruhi Interaksi Sosial, *Mutual Trust*, dan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi 73
4. Implikasi Praktis 75

BAB V PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
C. Keterbatasan Penelitian 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PONOROGO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi Penelitian	37
Tabel 3.2	Tabel Pembagian Sampel	38
Tabel 3.3	*Rating Scale* dengan Skala Likert	42
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	43
Tabel 3.5	Aspek Penilaian Uji Validitas isi dan Validitas Konstruk	45
Tabel 3.6	Tabel Identitas Validator	47
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Isi Angket	47
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Konstruk Angket	48
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Tiap Butir Item Soal	49
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha*	51
Tabel 3.11	*Rule of Thumb* SmartPLS	55
Tabel 4.1	Analisis Deskriptif Sebaran Data	58
Tabel 4.2	Hasil Uji *Loading Factor*	58
Tabel 4.3	Hasil Uji *Cross Loading*	60
Tabel 4.4	Hasil Uji *Fornell Larcker*	62
Tabel 4.5	Hasil Uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)	63
Tabel 4.6	Hasil Uji *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*	64
Tabel 4.7	Hasil Uji Skewness dan Kurtosis	65
Tabel 4.8	Hasil Uji Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)	66
Tabel 4.9	Hasil Uji *R Square*	66
Tabel 4.10	Hasil Uji *F Square*	67
Tabel 4.11	Hasil Uji Signifikansi	68
Tabel 4.12	Hasil Uji Q^2 *Predictive Relevance*	69
Tabel 4.13	Hasil Uji NFI dan SRMR	69

PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Karakter Pendidikan Islam Multikultural	16
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir Penelitian	33
Gambar 3.1	Model Struktural Penelitian	56
Gambar 4.1	Diagram Sebaran Data Responden	57
Gambar 4.2	Gambar Skema Hasil Uji *Loading Factor*	60

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, ketika masyarakat telah mampu melihat dunia dalam genggamannya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu tidak hanya memberikan pengaruh positif namun juga terdapat pengaruh negatif. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memperoleh ilmu agama, maka seseorang tersebut condong dalam kemudharatan.[1] Oleh karena itu ilmu agama menjadi salah satu alternatif dalam meminimalisir dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjaga keseimbangan agar dapat mengontrol diri dalam memanfaatkan segala kemudahan yang ada. Salah satu tempat dalam pemerolehan ilmu agama ini adalah pondok pesantren salafiyah. Sebagai salah satu tempat pendidikan, pondok pesantren terus berupaya memberikan pengetahuan agama dengan berbagai macam metode pembelajaran yang disampaikan oleh seorang kyai atau pengasuh pondok pesantren. Dalam hal ini maka sebagai salah satu penyelenggaraan pendidikan Islam, pondok pesantren juga turut berkontribusi dalam penyebarluasan agama Islam.[2]

Pada umumnya, pondok pesantren terdiri dari sejumlah santri yang tiap-tiap dari mereka memiliki latar belakang tidak sama satu sama lain. Sehingga, perbedaan dalam hubungan antar santri satu dengan yang lain merupakan sebuah keniscayaan. Banyaknya kegiatan pondok yang melibatkan keaktifan dari santri yang belajar di pondok pesantren juga menjadi alasan bahwa perbedaan ini harus diwadahi dengan baik. Dalam menyikapi keberagaman ini maka pendidikan Islam multikultural hadir sebagai payung dalam keseluruhan perbedaan tersebut. Hal ini

PONOROGO

[1] Ridwan Ardianto and Retno Widyaningrum, "Pengaruh Penggunaan Media Informasi Dan Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa SD Negeri Menang," *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain* 1, no. 3 (2024): 129.

[2] Aulya Hamidah Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 103.

dapat didasarkan pada konsepsi Islam yang mengakui adanya kesetaraan manusia.[3]

Menurut Banks, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep, ide atau filosofi dari serangkaian keyakinan dan penjelasan untuk mengenali dan menilai keragaman budaya dalam membentuk gaya hidup, praktik sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan bagi individu dan kelompok.[4] Kaitannya dengan Islam maka pendidikan Islam multikulturalisme merupakan suatu keyakinan dan penjelasan dalam hukum Islam mengenai pengakuan dan penilaian terhadap keberagaman, tujuannya untuk mengubah struktur pendidikan agar peserta didik yang beragam ini mempunyai hak yang sama untuk mencapai prestasi.[5] Selain itu, pendidikan Islam multikultural juga dapat dimaknai sebagai strategi pada pendidikan Islam yang berakulturasi dengan berbagai mata pelajaran dengan cara menggunakan pendekatan kultural atau keberagaman agar proses kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik serta demokratis.[6] Dari berbagai uraian di atas, maka dapat diambil suatu garis besar bahwa pendidikan Islam multikultural dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidikan Islam dalam menanamkan sikap penghargaan terhadap perbedaan pada kalangan diri para pelajarnya sehingga sikap menghormati orang lain dalam keberagaman diaplikasikan secara sadar tanpa tekanan. Kaitannya dengan pondok pesantren maka pendidikan Islam multikultural hadir berperan untuk menjadi wadah yang menaungi segala perbedaan yang ada disekitar para santri.

PONOROGO

[3] Sugiyar, "Ekosistem Islam Rahmatan Li Al-'Alamin Menciptakan Harmonis Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia," in *Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace"* (Malang: PPs PAI Multikultural Unisma Malang, 2018), 704.

[4] James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: Jhon Wiley and Sons, 2010), 16–17.

[5] Riska Apriani, Nur Azizah, and Aldi Nasution, "Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Medan," *At-Tazakki* 5, no. 1 (2021): 95, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v5i1.13493.

[6] Monica Kurnia Wati, Juwita Melati Sukma, and Asiyah, "Teori Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 07, no. 01 (2024): 65–68, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.23988.

Hakikat pendidikan Islam multikultural dalam hal ini memandang bahwa multikulturalisme dalam pendidikan Islam itu sendiri sebagai bagian penting dalam membentuk visi pendidikan dimana didalamnya memuat sifat inklusif, kesetaraan, kemanusiaan dan demokratis namun tetap mengedepankan ajaran syariat Islam dan hukum-hukumnya. Menurut Tholchah Hasan menyatakan bahwa landasan normatif pendidikan Islam multikultural memuat lima landasan dasar dimana dalam hal ini dinilai sebagai hal paling mendasar dalam pendidikan Islam multikultural. Lima dasar tersebut meliputi: 1) kesaksian pada keesaan Tuhan dan kuasa-Nya; 2) perbedaan dalam keberagaman bukanlah sebuah akar konflik melainkan "Sunnatullah"; 3) kebenaran wahyu lewat para Rasul-Nya; 4) aspek kenabian dan kerasulan; dan 5) kebebasan dalam beragama dimana telah Allah sampaikan dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 256.[7] Dalam ayat tersebut secara jelas Allah berfirman bahwasannya dalam memeluk agama (Islam) tidak ada paksaan kepada siapapun sehingga umat manusia dapat secara bebas memilih agama yang dianutnya. Akan tetapi, dalam ayat itu juga difirmankan bahwa telah jelas jalan yang benar. Isu sentral yang dimaksud pendidikan Islam multikultural dalam hal ini bukan hanya membahas mengenai penyelenggaraan pendidikan dimana peserta didiknya beragam namun lebih dari itu menekankan dalam membangun bahwa masyarakat di sekitar kita terdiri dari berbagai perbedaan dan pilihan bijak yang diambil adalah dengan hidup taat, memanusiakan manusia lainnya melalui penghormatan terhadap perbedaan serta saling gotong royong dalam suasana yang harmonis.

Pendidikan Islam multikultural dalam lingkungan pondok pesantren memiliki kontribusi pula dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sebagaimana diliput oleh Radio Republik Indonesia (RRI) bahwa santri Pondok Pesantren Kauman Lasem dan masyarakat Tionghoa Lasem mampu hidup berdampingan dengan baik sebagai salah satu percontohan bagi wilayah lain di Indonesia.[8] Dalam berita

[7] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), 56–58.

[8] Jayanti Retno Mandasari, "Santri Dan Masyarakat Tionghoa Lasem Diharapkan Pertahankan Multikultural," RRI Digital, 2024, https://www.rri.co.id/nasional/533524/santri-dan-masyarakat-tionghoa-lasem-diharapkan-pertahankan-multikultural.

tersebut Wakil Presiden Ma'ruf Amin menyampaikan apresiasinya dan dukungannya pada masyarakat dan santri wilayah Lasem untuk terus mempertahankan multikultural ini. Hal tersebut Beliau sampaikan ketika menghadiri "Peringatan Haul ke-52 K.H. Ma'shoem Ahmad, Khotmil Qur'an, Rajabiyah dan Harlah NU ke 101" di Pondok Pesantren Kauman Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Santri di pesantren Lasem diajarkan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dengan cara yang inklusif dan moderat. Mereka belajar untuk hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang etnis maupun agama. Hal ini menunjukkan peran penting santri dalam berpartisipasi membangun masyarakat yang sadar, harmonis dan toleran. Dengan demikian para santri juga mengambil peran dalam membentuk multikultural melalui pendidikan Islam multikultural yang diajarkan di pondok pesantren.

Melihat fenomena tersebut yang berkaitan dengan pondok pesantren, Penulis memandang perlu pendidikan Islam multikultural yang dilaksanakan oleh pondok pesantren lainnya dimana diikuti oleh semua warga pondok pesantren. Pendidikan Islam multikultural ini diimplementasikan dengan tujuan agar berbagai konflik yang ada di pondok pesantren dapat diselesaikan tanpa merugikan salah satu pihak. Selain itu penanaman pendidikan Islam multikultural dimaksudkan agar dapat memberikan dampak pada santri guna menjunjung sikap penghormatan pada demokrasi, toleransi, egaliter dan keadilan.[9] Sehingga pondok pesantren salafiyah yang dalam hal ini menyelenggarakan pendidikan Islam pada lingkungan non formal tidak hanya memberikan dampak positif kepada lembaga internal saja namun juga kepada masyarakat sekitar melalui mencetak generasi yang unggul dan berilmu serta tentunya mampu merangkul dan mewadahi multikultural di masyarakat nantinya melalui pendidikan Islam multikultural yang mereka dapatkan di dalam pondok pesantren.

[9] Desti Wiranti, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Muhammadiyah Kota Metro" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

Penelitian mengenai pendidikan Islam multikultural ini telah marak dilakukan sebagai usaha untuk membumikan pendidikan multikultural di semua khalayak. Diantaranya yaitu: penelitian pertama oleh Muhammad Rasyid yang menunjukkan bahwa Islam memberikan pedoman dan arahan kepada para umatnya untuk tidak memandang perbedaan manusia sebagai salah satu sumber konflik, melainkan mereka harus bersatu dan memandang sebuah perbedaan dalam keberagaman adalah suatu keniscayaan dalam menuju kebenaran. Dan mereka dapat berkompetisi dalam hal kebaikan sebagai hamba yang bertaqwa kepada Tuhan-Nya. Karena Allah tidak melihat umatnya dari keberagaman yang dimiliki melainkan lebih pada hamba mana yang paling taqwa dari mereka.[10] Penelitian yang kedua oleh Rifa'I dan Ery yang menunjukkan bahwa pondok pesantren melakukan dua konsep sebagai usahanya dalam membentuk manusia yang berkarakter multikultural yaitu melalui konsep kajian dan keteladanan. Konsep kajian ini membantu para santri untuk sadar dan paham bahwa perbedaan adalah salah satu keniscayaan dan sikap terbaik yang diambil adalah penghormatan pada perbedaan itu sendiri. Sedangkan konsep keteladanan diberikan sebagai salah satu upaya memberikan contoh yang baik kepada para santri dalam melakukan interaksi sosial.[11] Penelitian yang ketiga oleh Azizah yang menjelaskan bahwa pembelajaran multikultural yang diberikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat perkembangan sosial siswa.[12] Dari penelitian tersebut maka dapat dijadikan rujukan bagi peneliti bahwa bagaimana pendidikan multikultural mempengaruhi proses sosial. Proses-proses sosial ini mengacu pada bentuk interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang.

PONOROGO

[10] Muhammad Rasyid, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 60.

[11] Muhadditsir Rifa'i and Ery Khaeriyah, "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970): 78, https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25.

[12] Dzurriyah Nur Azizah and Imam Muslih, "The Effect of Multicultural Learning on Social Development Elementary School Students," *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 11, no. 02 (2019): 111.

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik dalam konteks sosial yang bersifat dinamis dimana mencangkup hubungan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau pun individu dengan kelompok.[13] Menurut Walgito interaksi sosial adalah hubungan yang didalamnya terjadi proses interaksi timbal balik antara perorangan dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta perorangan dengan kelompok yang saling bisa mempengaruhi satu sama lain.[14] Interaksi sosial tidak lepas dengan proses kontak sosial dan komunikasi. Proses interaksi sosial adalah hal yang biasa diterapkan dalam kehidupan sosial tidak lain di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut karena di lingkungan pondok pesantren berkumpulnya proses-proses sosial antar individu satu dengan yang lain. Interaksi sosial ini menempatkan *mutual trust* atau saling percaya sebagai hal yang paling mendasar dalam membangun hubungan. Disisi lain *mutual trust* juga dapat dibangun melalui interaksi sosial.[15] Dengan demikian dapat dipahami bagaimana interaksi sosial berhubungan erat dengan *mutual trust* atau adanya saling percaya satu sama lain.

Mutual trust atau saling percaya, merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan multikultural. Yamagishi menyatakan bahwa kepercayaan hadir sebagai sebuah anggapan kepada orang lain bahwa orang yang menyandang kepercayaan dari kita tidak memiliki niat buruk terhadap dirinya. Definisi kepercayaan inilah yang dimaknai secara umum.[16] Untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain, seorang individu memiliki standar sebagai indikator bahwa kita dapat memberikan kepercayaan tersebut. Pada dasarnya semua orang memiliki kesempatan dipercaya yang sama satu sama lain sampai pada titik balik yang membuat persepsi kepercayaan ini berubah menjadi orang yang tidak

---

[13] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 55.

[14] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial:Suatu Pengantar* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), 65.

[15] Afni Musdhalifa Sungkusara, "Kepercayaan (Trust) Dalam Relasi Sosial Di Dunia Maya" (Universitas Gadjah Mada, 2013).

[16] Hakim, "The Basis Of Children's Trust Towards Their Parents In Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis," *International Journal Of Research Studies In Psychology* 01, no. 02 (2012): 16.

dapat dipercaya lagi. Dalam konteks ini, *mutual trust* merujuk pada kemampuan individu untuk membangun kepercayaan di antara sesama, yang sangat penting dalam lingkungan yang beragam budaya. Keberadaan *mutual trust* memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif untuk dialog, kolaborasi, dan pemahaman antar budaya yang berbeda. Keterkaitan interaksi sosial dan *mutual trust* dalam konteks pendidikan Islam multikultural ini, keduanya saling dalam membentuk situasi lingkungan yang harmonis, di mana santri yang memiliki latar belakang berbeda dapat belajar dan berkembang bersama. Dengan menciptakan lingkungan interaktif yang mendukung saling percaya, maka penanaman nilai multikultural dapat terfasilitasi lebih efektif dan memperkuat hubungan antarbudaya di antara siswa.

Interaksi sosial di antara santri dari latar belakang sosial dan kebudayan yang berbeda dapat membantu pengimplemtasian pendidikan Islam multikultural di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian membantu terintegrasinya interaksi sosial dalam pembentukan karakter pendidikan Islam multikultural. *Mutual trust* juga turut membangun pendidikan Islam multikultural melalui upaya membangun hubungan sesama manusia yang didasari pada saling mengerti dan menghargai, maka dapat muncul sikap *mutual trust* dalam menyikapi keberagaman.[17] Melihat keterkaitan interaksi sosial, *mutual trust*, dan penanaman nilai pendidikan multikultural seperti yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud untuk meninjau dalam ketiga aspek ini apakah terdapat pengaruh yang saling mempengaruhi. Hubungan pengaruh yang dimaksud adalah dengan adanya interaksi sosial dan *mutual trust* apakah dapat mempengaruhi pendidikan Islam multikultural para santri di pondok pesantren salafiyah. *Penelitian* yang membahas mengenai ketiga aspek tersebut (interaksi sosial, *mutual trust*, dan pendidikan Islam multikultural) sebenarnya telah banyak dilakukan namun tidak dalam satu wadah penelitian yang sama, sehingga peneliti tertarik untuk menguji interaksi sosial dan *mutual trust* dalam mempengaruhi pendidikan Islam multikultural yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu khususnya berfokus pada para santri di pondok pesantren salafiyah.

[17] Azizah and Muslih, "The Effect of Multicultural Learning on Social Development Elementary School Students," 114.

Pemilihan lokasi penelitian di Pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi didasarkan pada kekhasan yang dapat diteliti, diantaranya adanya penekanan dalam pembelajaran kitab klasik sebagai warisan dari tokoh ulama terdahulu sehingga kemurnian ilmu menjadi hal mutlak untuk dijaga. Hal ini dapat dilihat dari salah satu pondok pesantren salafiyah di Ngawi yaitu Pondok Pesantren Arbai Qohar Jambangan yang masih melestarikan pengkajian Hadis melalui Kitab Bukhari. Lebih lanjut meskipun menggunakan metode klasikal seperti sorogan dan bandongan, namun masih tetap eksis hingga saat ini di era perkembangan teknologi dan penguatan yang pesat, hal ini dibuktikan jumlah santri yang belajar di pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi yaitu Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Selain itu kekhasan lain dari pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi yaitu Pondok Pesantren Futuhiyyah Katerban masih dipercaya oleh masyarakat untuk mencetak lulusan yang berakhlak mulia dan menjadi contoh figur yang baik di masyarakat, contohnya dikirimnya beberapa santri untuk mengabdi di lingkungan sekitar guna memberikan kebermanfaatan kepada seluruh elemen masyarakat. Didasarkan pada argumen tersebut, maka menguatkan alasan peneliti untuk memilih lokasi penelitian yaitu pondok pesantren salafiyah yang dalam hal ini berada di Kabupaten Ngawi. Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan yang besar melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial dan *Mutual Trust* terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman pendidikan Islam multikultural yang belum banyak dibahas di kalangan pondok pesantren
2. Karakter santri yang berbeda-beda sesuai dengan asal daerah mereka

PONOROGO

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih berfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan Islam multikultural
2. Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial dan *mutual trust*
3. Adapun objek peneliti adalah pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah interaksi sosial berpengaruh pada pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi?
2. Apakah *mutual trust* berpengaruh pada pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi?
3. Apakah faktor terbesar yang mempengaruhi interaksi sosial, *mutual trust*, dan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas maka ditentukan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh interaksi sosial terhadap pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi.
2. Pengaruh *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi.
3. Faktor terbesar yang mempengaruhi interaksi sosial, *mutual trust*, dan pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya mengenai pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga, dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di lembaga Pondok Pesantren Salafiyah di Kabupaten Ngawi. atif, perlu dilakukan perencanaan tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti. ian.

b. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan pertimbangan serta referensi dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial, *mutual trust*, dan pendidikan Islam multikultural.

Dengan manfaat-manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di lingkungan pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab Pertama, dalam permulaan awal bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi.

Bab Kedua, berisi tentang kajian teori interaksi sosial, *mutual trust*, nilai pendidikan multikultural, dan pondok pesantren salafiyah. Diikuti dengan kajian

hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi, serta diakhiri dengan kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, desain penelitian mencangkup pendekatan dan jenis penelitian; tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian; definisi operasional variabel penelitian; teknik dan instrumen pengumpulan data; validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi menjadi bagian dari bab ketiga ini.

Bab Keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Penyajian data dalam bab empat ini disajikan deskriptif statistik dan inferensial statistik yang didapat di lapangan menggunakan bantuan software *Microsoft Excel,* dan *SmartPLS* versi 4.0.. Selanjutnya yaitu pembahasan untuk menafsirkan makna dari data yang diperoleh dan diolah untuk dijadikan suatu informasi ilmiah. Bab keempat ini diakhiri dengan implikasi praktis dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi

Bab Kelima, merupakan penutup. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran serta mengungkap keterbatasan penelitian berkaitan dengan pengaruh pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awal "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar seanantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Jadi pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan alqur'an terhadap anak-anak agar berbentuk kepribadian muslim yang sempurna.[1] Dalam hal ini Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia, oleh sebab itu individu yang memiliki akhlak mulia menjadi sangat penting keberadaannya sebagai cerminan dari terlaksananya pendidikan Islam.[2]

---

[1] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124.

[2] Rusdiana and Abdul Kodir, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 25–27.

Pendidikan agama Islam apabila dikaitkan dengan multikultural maka dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Islam berwawasan multikultural diwujudkan dalam rangka memenuhi cita ideal Islam "*shalih likulli zaman wa makan*" (selalu relevan pada setiap masa dan tempat), maka melakukan penafsiran ulang merupakan suatu keniscayaan yang dilakukan oleh umat Islam untuk menyelesaikan problem kontemporer yang dilaluinya.[3]

Menurut Banks, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep, ide atau falsafah yang merupakan rangkaian kepercayaan dan penjelasan untuk mengakui dan menilai pentingnya keberagaman budaya di dalam membentuk gaya hidup, pengamalan sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu maupun kelompok.[4] Sedangkan menurut Kymlicka mengatakan bahwa multikulturalisme memberikan perlindungan diskriminasi, mengakui, dan mengakomodasi kebebasan individu kelompok minoritas, seperti kebebasan berbicara, berkelompok, menjalankan agama yang berakar dari nilai-nilai kebebasan, kesetaraan dan demokrasi, sehingga hak-hak kultural minoritas dapat terakomodasi dengan baik.[5] Evolusi pendidikan plural-multikultural atau multibudaya meliputi fase upaya mempersatukan etnis; menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan; adanya perubahan mendasar bagi kelompok marginal; serta gerakan reformasi mengupayakan transformasi yang sama untuk menikmati pendidikan.[6] Dengan demikian pendidikan Islam multikultural secara garis besar dapat diartikan sebagai gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran

---

[3] Abdul Mustaqim and Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 9.

[4] Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 16–17.

[5] Kymlicka Will, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Right* (London: Oxford University Press, 2013), 10.

[6] Richard Race, *Multiculturalism and Education: Contemporary Issues in Education Studies.* (New York: Continuum International Publishing, 2011), 5–8.

pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.[7]

Pendidikan Islam multikultural hadir untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial dan memberikan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Konflik antaragama berarti mengangkangi nilai-nilai agama tentang persaudaraan dan persatuan universal umat manusia (*unity of humankind*). Sarana untuk saling menyalahkan terletak pada perbedaan imperatif antar komunitas, dan dengan bingkai subyektif (kebenaran perspektif golongan) kepentingan agama dan kepentingan komunitas keagamaan menjadi tumpang tindih. Upaya mengembangkan konsep multikultural ini dilakukan melalui berbagai institusi sosial yang ada.[8] Salah satunya yang cukup penting adalah melalui institusi pendidikan. Dari sinilah muncul konsep pendidikan multikultural yang sejak sebelumnya telah diawali studi-studi etnik, studi multietnik, studi interkultural dan pendidikan multikultural.[9] Maka dengan demikian lembaga pendidikan dapat memainkan peran utama dalam mengajarkan penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya.[10]

PONOROGO

[7] Rusdiana and Kodir, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 27.

[8] Doni S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme (Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 16.

[9] James A. Banks and Cherry McGee Banks, *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), 10–11.

[10] M.Lee Manning and Leroy G. Baruth, *Multicultural Education for Children and Adolescents* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), 16.

b. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Diantara tujuan pendidikan berbasis multikultural, yaitu:[11]

1) Tujuan attitudinal (sikap) ialah membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran respek terhadap identitas budaya, dan responsif terhadap berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat.
2) Tujuan kognitif terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisis dan menginterpretasikan tingkah laku budaya, serta menyadari perspektif budaya tertentu.
3) Tujuan instruksional yakni dengan menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis ke dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan mengembangkan keterampilan, mempersiapkan teknik evaluasi, serta membuka diri untuk mengklarifikasi nilai-nilai dan dinamika budaya.

Sikap saling menghargai dengan berbagai perbedaan, toleransi antar sesama dengan berbagai latar belakang, dan tetap tolong-menolong meskipun berbeda keyakinan merupakan salah satu implementasi nyata pendidikan Islam multikultural. Oleh karena itu, terobosan pendidikan yang memuat nilai-nilai multikultural harus menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi bangsa yang militan dan menghargai perbedaan menjadi ketetapan Allah. Pendidikan Islam multikultural juga memiliki arti penjabaran nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam bentuk gagasan, materi, tingkah laku, dan norma yang bertujuan untuk membumikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat sehingga umat Islam dapat memahami dan mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya dan makhluk sosial.[12]

---

[11] Marzuqi Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan)* (Malang: LITNUS: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 30–31.

[12] Na'im N. and Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 28.

c. Karakter Pendidikan Islam Multikultural

Menurut Kiyai Tholchah Hasan, karakter pendidikan Islam multikultural, di antaranya bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis.[13] Dalam hal ini, beliau tidak menyebutkan secara langsung istilah toleran dan moderat karena keduanya menjadi satu kesatuan dalam Islam inklusif. Lebih jelasnya, perhatikan pemaparan karakter pemikiran Islam berikut ini.

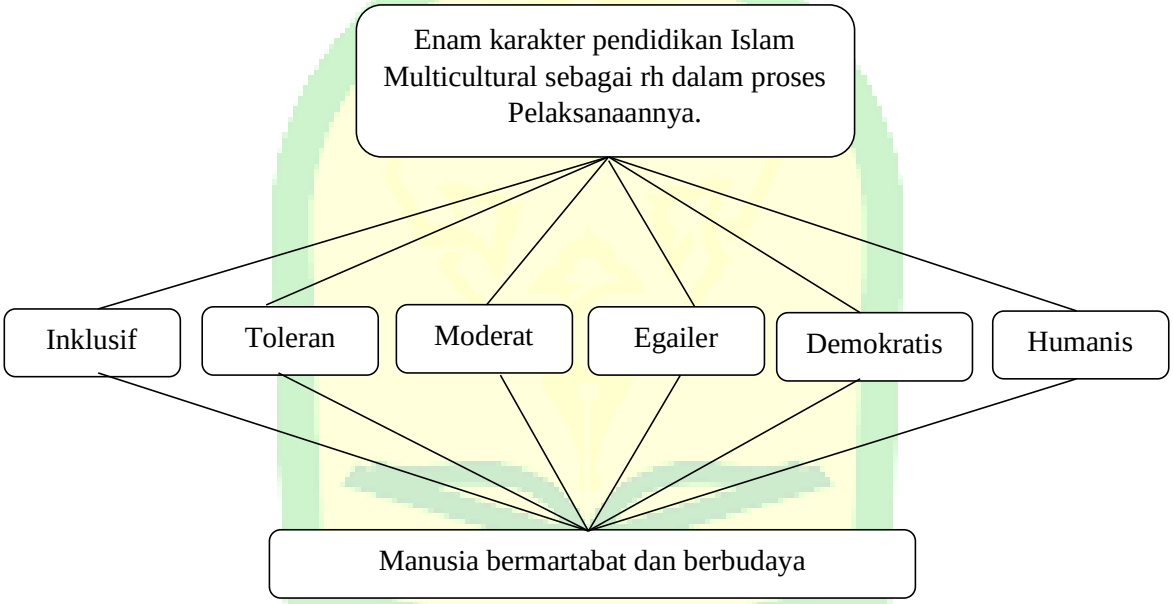

Gambar 2.1

Karakter Pendidikan Islam Multikultural

1. Inklusif

Di tengah arus radikalisme yang semakin kuat, nilai-nilai yang terkandung di dalam aswaja dan merupakan karakter keislaman inklusif menjadi penting untuk diaktualisasikan. Nilai-nilai aswaja yang disosialisasikan secara masif, baik melalui jalur pendidikan atau non pendidikan dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*. Paradigma pemikiran aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam dan pernah dipraktekkan langsung oleh

[13] Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 41.

Rasulullah beserta para sahabatnya. Paradigma aswaja yang dimaksud adalah sebagai berikut:[14]

a) *At-tawassuth* (sikap tengah-tengah). Arti moderat adalah cara berpikir menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah atas pertentangan yang terjadi.
b) *At-tawazun* (seimbang dalam segala hal). Dalam konteks ini, sikap berimbang dan harmonis ditujukan untuk mengintegrasi serta menyinergikan dalil-dalil guna menghasilkan keputusan yang bijak.
c) *Al-i'tidal* (tegak lurus). Dalam konteks ini, sikap ini pada intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan yang heterogen.
d) *At-tasamuh* (tenggang rasa). Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki prinsip hidup berbeda. Namun bukan berarti mengakui atau membetulkan kepercayaan yang berbeda.

Nilai-nilai aswaja inilah yang merupakan ruh dari pendidikan Islam multikultural. Dalam konteks modern, nilai-nilai aswaja dikemas dan didesain dalam istilah "pendidikan Islam multikultural".

2. Toleran

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *"tolerance"* berarti bersikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan *"tasamuh",* berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.[15] Penerapan toleransi sangat luas dalam prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. sikap toleransi tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moral, lebih luas juga mencangkup *selfesteem* atau penghargaan

PONOROGO

[14] Hasan, 41.

[15] Said Agil Husin Al-Munawar, *Said Agil Husin Al Munawar, Fikih Buhungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2013), 13.

pada diri sendiri. menurut Hasyim komponen-komponen toleransi dapat dilihat atau diketahui dari beberapa hal berikut, yaitu:[16]

a) Menghargai kekuasaan atau kewenangan setiap manusia. Menghargai dalam konteks ini menyangkut hak orang lain berupa hak hidup, hak beragama, hak dalam menentukan pilihan, dan yang lainnya.
b) Menghormati keyakinan orang lain. Sikap menghormati keyakinan orang lain ini dilakukan mencakup penghargaan untuk tidak mencela atau memandang rendah praktik beribadah orang lain.
c) Setuju di dalam perbedaan. Komponen ini dibutuhkan untuk menumbuhkan dalam diri seseorang untuk dapat menerima segala perbedaan, karena setiap manusia berbeda otak berbeda cara berpikirnya pula.
d) Saling mengerti. Sikap mengerti ini menjadi salah satu komponen bahwa seseorang dapat memahami keanekaragaman dan dapat menghargainya.

3. Moderat

Sikap moderat dapat dimasukkan dalam semua bidang dan ketika menjalankan akidah, ibadah, dan akhlak.[17] Sikap moderat adalah pemilihan solusi atau jalan tengah dengan menghindari bersikap ekstrem.[18] Adapun yang menjadi prinsip dasar dalam moderat ini yaitu adil dan berimbang. Bersikap sikap berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan berimbang dalam konteks ini berarti selalu berada di tengah di antara kedua belah kutub.[19]

PONOROGO

[16] Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 23–25.

[17] Zainul Asroor, "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU Dan Muhammadiyah Dalam Menyuarakan Islam Moderat Di Panggung Dunia," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 06, no. 02 (2019): 174–75.

[18] Ahmad Sodikin and Ma'ruf Muhammad Anas, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 02 (2021): 191.

[19] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Moderasi Bera* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 7.

4. Egaliter

Prinsip egaliter meniadakan segala bentuk perbedaan dan menghilangkan hambatan perbedaan dalam aspek apapun, baik dari segi agama, hukum, maupun kebangsaan.[20] Indikator egaliter diantaranya: kesetaraan nilai dan status moral; pembagian peran; keseimbangan; sikap anti kekerasan; dan kepemimpinan yang komunikatif.

5. Demokratis

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud demokratis adalah membangun sikap anti-diskriminasi terhadap etnik, menghargai perbedaan kemampuan, membangun sikap saling pengertian, dan saling percaya. Hal-hal yang terkandung dalam pendidikan demokratis adalah rasa hormat terhadap harkat manusia; manusia memiliki perubahan ke arah pikiran yang sehat; dan rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama.[21]

6. Humanis

Humanis dapat dipahami sebagai sistem pemikiran bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kepentingan, dan martabat dianggap sangat penting dalam semua bidang, salah satunya bidang pendidikan Islam. Nilai-nilai humanis menurut Budi Hardiman yaitu: nilai kebebasan, nilai kerjasama, nilai rela berkorban, nilai peduli, nilai tolong-menolong, dan nilai solidaritas.[22]

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial Edukatif

Soekanto menjelaskan, interaksi sosial merupakan hubungan yang tercipta antara individu dengan individu lainnya, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci utama kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan

---

[20] Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan)*, 74.

[21] Ubaidillah, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE Syarif Hidayatullah, 2000), 243.

[22] Budi Hardiman, *Humanisme Dan Sesudahnya (Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia)* (Jakarta: Prima Grafika, 2012), 7–36.

bersama.[23] Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan- hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.[24]

Menurut Walgito mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.[25] Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain sehingga terjadi hubungan timbal balik yang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan. Kaitannya dalam konteks pendidikan maka interaksi sosial ini dilakukan oleh pendidik dan anak didik yang banyak dikenal dengan interaksi sosial edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi sosial yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut dengan interaksi edukatif.[26]

b. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:[27]

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan. Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dalam hal ini meliputi sadar pada tujuan dan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.

[23] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 55.

[24] Yesmir Anwar and Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 194.

[25] Walgito, *Psikologi Sosial:Suatu Pengantar*, 65.

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 11.

[27] Djamarah, 15–16.

2. Mempunyai prosedur untuk mencapai tujuan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematik dan relevan.
3. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus. Materi perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran lain dan harus sudah disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif baik secara fisik maupun mental aktif.
5. Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan, memberikan motivasi, dan sebagai mediator agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif.
6. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar hal ini dapat dilihat dari keterlaksanaan prosedur dan ketaatan kepada tata tertib.
7. Mempunyai batas waktu. Setiap tujuan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.
8. Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut, evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran.

c. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Menurut Soekanto menyebutkan dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu: adanya kontak sosial (*social-contact*) dan adanya komunikasi.[28] Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk antara lain: (1) antara orang-perorangan, (2) antara orang- perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak sosial dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Syarat yang kedua adanya komunikasi, di mana arti penting komunikasi di sini adalah bahwa seseorang

[28] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 58–60.

memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Sedangkan Baharuddin berpendapat bahwa dalam proses sosial, baru dapat dikatakan interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut, yaitu:[29]

1) Kontak Sosial. Kontak langsung dapat berlangsung dalam tiga bentuk: antar-orang per-orang; antara orang-perorang dengan suatu kelompok; dan antar suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.
2) Komunikasi Sosial. Komunikasi adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain. Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan, gerak-gerik fisik ataupun perasaan.
3) Tindakan Sosial. Tindakan sosial sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial, suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan orientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain.
4) Proses Sosial. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya. Pengaruh timbal-balik antara individu atau kelompok terlebih dahulu dilakukan setelah terjadinya interaksi sosial. Proses sosial merupakan bentuk khusus dari interaksi sosial. Dengan demikian proses sosial merupakan buah dari interaksi sosial.[30]

d. Jenis-Jenis Interaksi Sosial Edukatif

Di dalam proses interaksi, komunikasi menjadi salah satu syarat terjadinya interaksi. Adapun jenis komunikasi berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yakni:[31]

---

[29] Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, *Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia* (Mataram: Sanabil, 2021), 26–30.

[30] Baharuddin, 30.

[31] Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018), 126.

1) Komunikasi Verbal (Lisan)

Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati posisi penting dalam interaksi karena memudahkan komunikan dalam menyampaikan ide-ide, pemikiran, atau keputusan.

2) Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non verbal merupakan salah satu proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak dengan menggunakan kata-kata. Misalnya saja hanya dengan menggunakan gerak isyarat, Tindakan/perilaku, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya berbicara.

e. Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Edukatif

Ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni:[32]

1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan bahan pelajaran. Komunikasi sebagai aksi antara guru dan siswa dapat dilihat pada saat guru membuka pelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran, guru melakukan evaluasi dan guru menutup pelajaran.
2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik dapat terjadi dialog. Pola komunikasi sebagai interaksi antara guru dan siswa dapat dilihat dari saat guru mengajukan sesi tanya jawab kepada siswa, guru membahas pertanyaan siswa satu persatu sampai siswa mengerti dan paham dengan materi yang sekarang diajarkan.

[32] Djamarah, *Guru Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 12–13.

3) Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain. Dalam hal ini komunikasi bukan hanya terjadi karena interaksi guru dengan salah satu anak didik namun juga kepada anak didik satu dengan yang lain secara dinamis.[33] Komunikasi sebagai transaksi dalam proses pembelajaran terjadi pada saat tanya jawab dan diskusi kelompok. Karena pada seperti ini rasa ingin tahu siswa lebih meningkat, sehingga mereka banyak berdiskusi dengan temannya di kelas.

3. *Mutual Trust*

a. Pengertian *Mutual Trust*

Mutual trust didasari dengan kata *trust* yang berarti kepercayaan. *Mutual trust* merupakan pondasi dari suatu hubungan. Suatu hubungan antara dua pihak atau lebih dapat terjadi apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain, melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan.[34] Yamagishi (dalam Hakim, Thontowi, Yuniarti dan Kim) memformulasikan kepercayaan sebagai anggapan bahwa setiap orang tidak bermaksud negatif terhadap dirinya. Ini apa yang disebut kepercayaan secara umum.[35] Menurut Moordiningsih, kepercayaan merupakan konsep relasional bukan individual.[36] *Mutual trust* secara konseptual dapat diartikan sebuah kepercayaan yang tergantung pada hubungan dengan rekanan dan terintegrasi antara yang satu dengan yang lainnya.

PONOROGO

[33] Suriyani, Yohanes Bahari, and Gusti Budjang, "Analisis Pola Komunikasi Dalam Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 06, no. 06 (2017): 9, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i6.20486.

[34] Heksawan Rahmadi and Deni Malik, "Pengaruh Kepercayaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian E-Commerce Pada Tokopedia.Com Di Jakarta Pusat," *Reformasi Administrasi* 3, no. 1 (2016): 126.

[35] Hakim, "The Basis Of Children's Trust Towards Their Parents In Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis," 16.

[36] Moordiningsih Faturochman, "Trust to Politician: Indigenous Psychological Analysis" (Yogyakarta, 2010).

Mutual trust atau kepercayaan timbal balik merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang didasarkan pada keyakinan bersama antara dua pihak atau lebih bahwa masing-masing akan bertindak dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Dalam konteks ini, kepercayaan tidak bersifat sepihak, melainkan terjalin secara dua arah, di mana masing-masing pihak tidak hanya mempercayai, tetapi juga menunjukkan perilaku yang layak dipercaya. *Mutual trust* tumbuh melalui proses yang berkelanjutan, dimulai dari komunikasi yang terbuka, konsistensi dalam tindakan, komitmen terhadap janji, serta kemampuan untuk menunjukkan empati dan saling memahami. Kepercayaan ini semakin menguat ketika individu mampu menjaga kerahasiaan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan konstruktif. Dalam hubungan sosial atau komunitas, *mutual trust* menjadi dasar untuk membangun solidaritas, meningkatkan rasa aman, serta mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota. Dengan demikian, *mutual trust* bukan hanya tentang rasa percaya, tetapi juga tentang komitmen aktif untuk menjaga dan memperkuat hubungan yang sehat dan saling mendukung.

b. Dasar dalam Membangun *Mutual Trust*

Dalam rangka menumbuhkan kepercayaan setiap kelompok, Alfitri menyatakan dibutuhkan 4 (empat) hal yang mendasar, yaitu: [37]

1) Penerimaan. Menurut Alfitri sejak hubungan dimulai, maka setiap individu yang ada memerlukan jaminan diterimanya diri mereka secara penuh, termasuk di dalamnya rasa aman dalam mengemukakan pendapat dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok.[38]
2) Berbagi Informasi dan Kepedulian. Menurut Alfitri, Setiap orang yang berhubungan dalam satu komunitas, agar bisa memecahkan masalah bersama, membutuhkan informasi mengenai kehidupan, pengalaman, gagasan, nilai masing–masing dan masalah–masalah yang dianggap penting

[37] Alfitri, *Pengukuran Modal Sosial* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2023), 19.

[38] Alfitri, 19.

dalam kehidupan mereka.[39] Untuk menumbuhkan kepercayaan, diperlukan pertukaran informasi yang jujur dan terbuka. Apabila warga masyarakat mempunyai kemauan saling berbagi dan saling peduli, maka kepentingan–kepentingan individu dapat mengalah kepada kepentingan–kepentingan komunitas kelompok.

3) Menentukan Tujuan. Menurut Alfitri, Kebutuhan yang ketiga adalah untuk menentukan tujuan bersama. Maka perlu diikutsertakannya anggota dalam proses pengambilan keputusan sebagai bentuk penentuan komitmen warga itu sendiri untuk melaksanakan pemecahan masalah secara bersama-sama.

4) Pengorganisasian dan Tindakan. Menurut Alfitri, dalam komunitas atau warga masyarakat, sangat diperlukan peranan dari pemimpin sebagai penumbuh kepercayaan anggota masyarakat. Pemimpin yang memiliki sikap jujur, adil, peduli dan melindungi seluruh anggotanya dengan cepat mendapatkan kepercayaan dari seluruh unsur komunitas yang dipimpin.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Mutual Trust*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan menurut Job dan Putnam dalam Tranter dan Skrbis ada dua yaitu:[40] Pertama, Faktor rasional. Faktor rasional bersifat strategis dan kalkulatif dengan kata lain orang dapat dipercaya karena memiliki keahlian khusus atau memiliki jabatan profesional. Kedua, faktor relasional. Faktor relasional disebut juga faktor afektif atau moralitas. Kepercayaan relasional berakar melalui etika yang baik, dan berbasis pada kebaikan seseorang. Kepercayaan relasional memiliki dasar nilai yang disepakati suatu komunitas, gerak hati, dan kepentingan bersama. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan terdiri dari dua hal yakni faktor rasional dan faktor relasional.

PONOROGO

[39] Alfitri, 20.

[40] Bruce Tranter and Zlatko Skrbis, "Trust and Confidence: A Study of Young Queenslanders," *Australian Journal of Political Science* 44, no. 4 (2009): 659, https://doi.org/10.1080/10361140903296560.

Menurut Mayer dalam Ainurrofiq, faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu: kemampuan, integritas, dan kebaikan hati.[41]

d. Aspek-Aspek *Mutual Trust*

Menurut Johnson, terdapat lima aspek *mutual trust*, yaitu: 1) pertama, *openess* (keterbukaan) yaitu ketika rekan kerja dapat saling membagi informasi, ide-ide, pemikiran, perasaan, dan reaksi atas isu-isu yang terjadi. 2) *Sharing* (berbagi) dimana rekan kerja memiliki keinginan untuk membatu orang lain dalam menyelesaikan tugasnya, dan rela membantu baik secara emosional maupun material. 3) *Acceptance* (penerimaan) yaitu melakukan komunikasi dengan orang lain dan menghargai pendapat mereka tentang suatu hal yang sedang dibicarakan. 4) *Support* (dukungan) yaitu hubungan dengan orang lain yang diketahui kemampuannya dan percaya bahwa mereka memiliki kapabilitas yang dibutuhkan. 5) *Cooperative Intention* (niat untuk bekerja sama) yaitu adanya pengharapan bahwa seseorang dapat bekerja sama dan orang lain juga dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan.[42]

4. Pondok Pesantren Salafiyah

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari gabungan kata pondok dan pesantren. Pondok sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya penginapan. Sedangkan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfokus di bidang keagamaan, juga bertujuan untuk menyebarkan dan mengembangkan secara luas ilmu agama Islam.[43] Jika digabungkan maka Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan bergerak pada bidang ilmu Islam dipimpin oleh kyai dimana siswa yang belajar dinamakan santri yang tinggal di pondok. Santri ini belajar pada kyai untuk

---

[41] Ainur Rofiq, "Pengaruh Dimensi Kepercayaan (Trust) Terhadap Partisipasi Pelanggan E-Commerce (Studi Pada Pelanggan E-Commerce Di Indonesia)," *Universitas Brawijaya* (Universitas Brawijaya Malang, 2007), 3.

[42] Melisa Dwi Putri and Erika Setyanti Kusumaputri, "Kepercayaan (Trust) Terhadap Pengurus Organisasi Dan Komitmen Afektif Pada Organisasi Mahasiswa Daerah Di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Integratif* 02, no. 01 (2014): 55.

[43] H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 80.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran syariat Islam dengan tetap menekankan pada moral agama sebagai pedoman perilaku dalam keseharian.[44]

b. Tipologi Pondok Pesantren

Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren khalafiyah, dan pondok pesantren campuran atau kombinasi.[45] Rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya "lama", "dahulu", "tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam di pondok pesantren salafiyah ini dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam Kompri dijelaskan bahwa pondok pesantren salafiyah merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Sistem yang diterapkan dalam pondok pesantren salafiyah ini ditentukan untuk memudahkan sistem sorogan sebagai model pembelajaran dan pengajian, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.[46]

2) Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya "kemudian" atau "belakangan" sedangkan '*ashri* artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui

[44] Kompri, *Manajemen Dan Kependidikan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 3.

[45] Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29–31.

[46] Kompri, *Manajemen Dan Kependidikan Pondok Pesantren*, 39.

satuan pendidikan formal baik berbentuk madrasah (MI, MTs, MA, dan MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK)

3) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren ini merupakan campuran dari pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah. Sebagian besar yang terselenggara saat ini adalah dalam dalam tipologi pondok pesantren jenis ini.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri dengan NIM 1400018023 dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tesis ini membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat materi multikultural dan siswa di luar kelas menunjukan sikap-sikap multikultural yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi, dan kesadaran beragama.[47]

   Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait multikultural. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hasan Basri adalah dalam penelitian ini peneliti lebih mendalami pengaruh interaksi dan *mutual trust* dalam pendidikan multikultural.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Apri Antoni dengan NIM 1686108056 dengan judul "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat" dengan metode penelitian kualitatif. Tesis ini membahas tentang strategi yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan multikultural kepada siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukan bahwa strategi yang dilakukan untuk menanamkan multikultural adalah melalui sosialisasi

[47] Hasan Basri, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang" (Universitas Islam Negeri Semarang, 2017).

kepada siswa tentang toleransi, mengantarkan setiap siswa dalam memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya, memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri.[48]

Penelitian yang dilakukan oleh Apri Antoni memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas seputar multikultural. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Apri Antoni dan penelitian ini adalah dalam penelitian Apri Antoni lebih fokus membahas strategi menanamkan multikultural sedangkan dalam penelitian ini membahas pendidikan multikultural yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan *mutual trust*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pradia Sang Indraswari dengan NIM 173173006 dengan judul "Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta" dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tesis ini membahas tentang praktik multikultural yang dilaksanakan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta terdapat dalam sarana dan prasarana, peraturan/tata tertib pondok, sanksi-sanksi pelanggaran, jadwal santri di pondok pesantren, proses pembelajaran, Bahasa dalam sehari-hari, dan hubungan sosial antar santri yang meliputi budaya antri, budaya tolong-menolong, saling menghormati, tidak pilih-pilih kawan belajar, dan hubungan sosial dengan masyarakat.[49]

Penelitian yang dilakukan oleh Pradia Sang Indraswari memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait

[48] Pria Antoni, "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

[49] Pradia Sang Indraswari, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).

multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih objek yang diteliti adalah interaksi sosial dan *mutual trust*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rofiq dengan NIM 0120600006 dengan judul "Pengaruh Dimensi kepercayaan (*trust*) Terhadap Partisipasi Pelanggan *E-commerce*" dengan metode penelitian survei. Tesis ini membahas tentang pengaruh kepercayaan (*trust*) terhadap partisipasi pelanggan *e-commerce*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukan bahwa kepercayaan (*trust*) memiliki pengaruh yang positif terhadap partisipasi pelanggan *e-commerce*.[50]

   Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rofiq dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas terkait kepercayaan (*trust*). Sedangkan perbedaanya adalah dalam penelitian Ainur memfokuskan kepercayaan (*trust*) kepada pelanggan *e-commerce* sedangkan penelitian ini fokus kepercayaan dalam pendidikan multikultural.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yona Martin dengan NIM 21161063 dengan judul "Interaksi Sosial Siswa Antar Suku Bangsa Di SMAN 4 Batam" dengan metode penelitian studi kasus. Tesis ini membahas tentang interaksi sosial siswa yang berbeda suku di SMAN 4 Batam. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk interaksi sosial asosiatif terlihat pada saat kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama, dan lomba kebersihan kelas.[51]

   Penelitian yang dilakukan oleh Yona Martin dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih memperdalam pengaruh interaksi sosial terhadap pendidikan multikultural.

6. Penelitian Afni Musdhalifa Sungkusara dengan judul "Kepercayaan (*Trust*) dalam Relasi Sosial di Dunia Maya" dengan metode penelitian kualitatif. Tesis ini membahas tentang kepercayaan (*trust*) saling memiliki hubungan

[50] Rofiq, "Pengaruh Dimensi Kepercayaan (Trust) Terhadap Partisipasi Pelanggan E-Commerce (Studi Pada Pelanggan E-Commerce Di Indonesia)."

[51] Yona Martin, "Interaksi Sosial Siswa Antar Suku Bangsa Di SMAN 4 Batam" (Universitas Negeri Padang, 2023).

berkaitan dengan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial ini menempatkan sebuah kepercayaan (*trust*) sebagai hal yang paling mendasar dalam membangun hubungan. Disisi lain kepercayaan (*trust*) juga dapat dibangun melalui interaksi sosial.[52]

Penelitian yang dilakukan oleh Afni memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kepercayaan atau *trust* dengan interaksi sosial dalam masyarakat majemuk. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini lebih spesifik dalam pendidikan Islam multikultural dalam bersosial kemasyarakatan.

7. Penelitian Hadi Wiyono dengan judul "Multikulturalisme: Studi Interaksi Sosial Masyarakat antar Etnis di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak" dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial berupa kerjasama dalam bentuk gotong royong dan Joint Venture, akomodasi yang berupa toleransi dan asimilasi. Nilai yang berkembang berupa nilai saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong. Multikulturalisme dianalisis dari bentuk dan nilai interaksi sosial yang berkembang pada masyarakat Desa Mandor yaitu terdapat fenomena-fenomena yang dipandang sebagai bahasa bersama yaitu persoalan bersama, kesamaan identitas, dan saling menghargai.[53]

   Penelitian yang dilakukan oleh Hadi memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang multikultural dan interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini juga menambahkan faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam multikultural yaitu *mutual trust* atau saling percaya.

PONOROGO

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran secara keseluruhan disajikan pada ilustrasi berikut:

---

[52] Sungkusara, "Kepercayaan (Trust) Dalam Relasi Sosial Di Dunia Maya."

[53] Hadi Wiyono, "Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis Di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak," *Jurnal Pendidikan Sosial* 07, no. 02 (2020): 145.

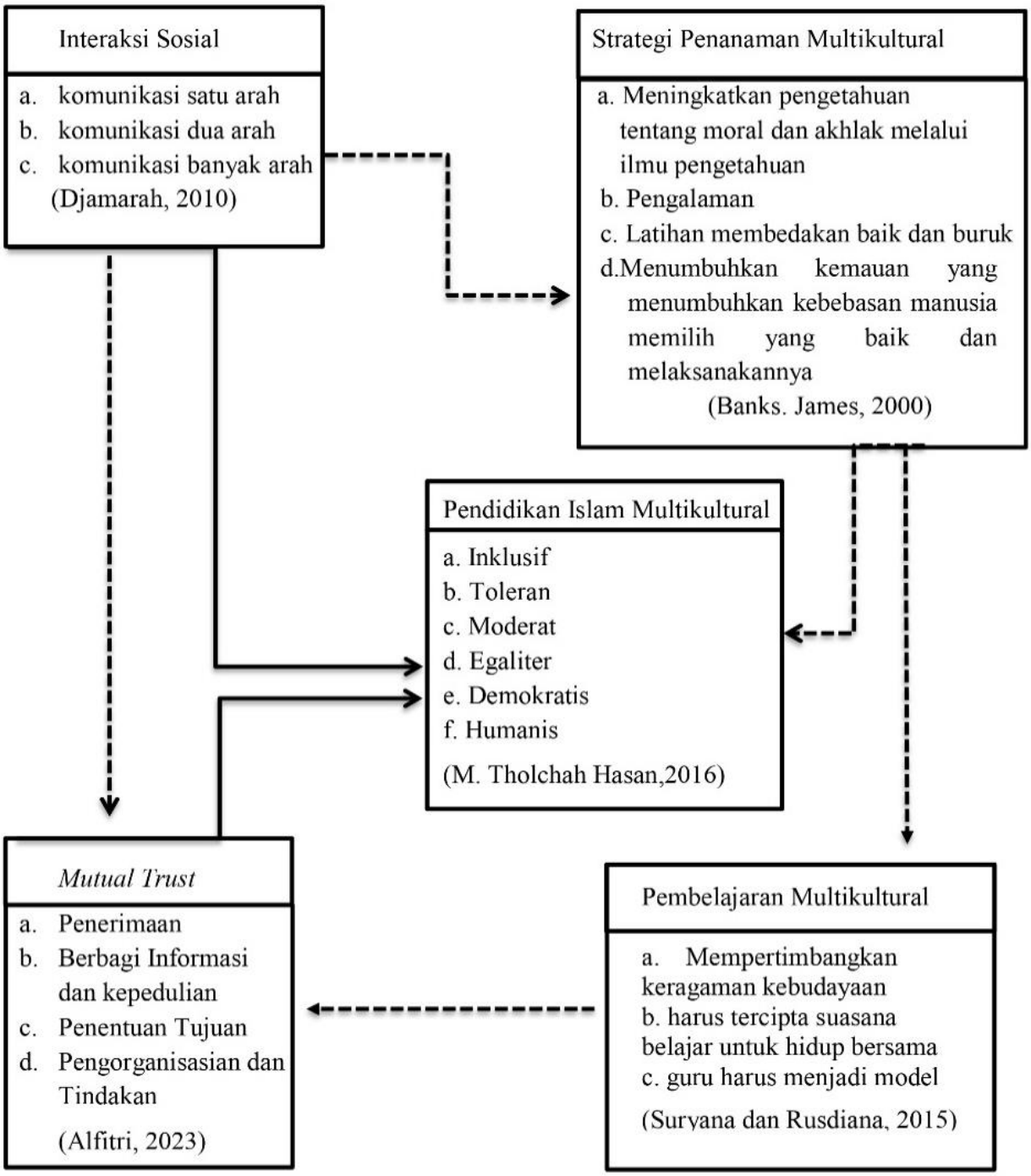

Keterangan:

: Diteliti — : Hubungan yang hendak diteliti

: Tidak Diteliti — : Hubungan yang sudah pernah diteliti

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.1 menggambarkan tentang kerangka penelitian pada penelitian ini. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural telah dilakukan di pondok pesantren, maka perlu diketahui hal yang mempengaruhi yang mana dalam hal ini adalah interaksi sosial dan *mutual trust*. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi.

D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_{01} : Tidak ada pengaruh interaksi sosial terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi.

   H_{a1} : Ada pengaruh interaksi sosial terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi.

2. H_{02} : Tidak ada pengaruh *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi.

   H_{a2} : Ada pengaruh *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Creswell menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah.[1] Pendekatan penelitian kuantitatif ini juga merupakan suatu pendekatan yang usaha penelitian, hipotesis, proses, pengambilan data, analisis data, kesimpulan hingga ke penulisannya menggunakan aspek perhitungan, pengukuran, rumus, serta kepastian data numerik.[2] Alasan pemilihan pendekatan penelitian kuantitatif ini karena untuk menguji hipotesis yang spesifik dan mengukur hubungan variabel interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural. Data numerik dikategorikan pada jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.[3] Sehingga pemilihan pendekatan penelitian kuantitatif ini dinilai Penulis sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan Penulis untuk penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana pengaruh antar variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka penelitian korelasional dimaksudkan untuk menguji serta mengetahui ada tidaknya pengaruh antar tiga variabel (X_1 = interaksi sosial dan X_2 = *mutual trust* terhadap Y_1= pendidikan Islam multikultural).

---

[1] Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

[2] Andhita Dessy Wulansari, *Statistik Parametrik: Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 24.

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada argumen reputasi dan representatif dimana sangat penting dalam penelitian, terutama dalam konteks pendidikan multikultural. Pondok pesantren salafiyah secara reputasi dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi dengan akhlak yang baik.[4] Selain itu pondok pesantren salafiyah masih terus eksis hingga saat ini berkat kontribusinya yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan secara representatif pondok pesantren salafiyah dihuni oleh para santri dari berbagai daerah baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian maka pondok pesantren salafiyah syarat pada multikultural di dalamnya. Adapun pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pondok Pesantren Futuhiyah Katerban, Ngawi
2. Pondok Pesantren Arbai Qohar Jambangan, Ngawi
3. Pondok Pesantren Baiturrahman Beran, Ngawi
4. Pondok Pesantren Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jogorogo, Ngawi

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan September 2024 hingga selesai.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.[5] Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah seluruh santri pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi.

PONOROGO

[4] Siti Nurhaliza and Ihsan Sufika Siregar, "Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 93, https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.10.

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2020), 129.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No.	Nama Pondok Pesantren	Santri
1	Pondok Pesantren Futuhiyah Katerban	170
2	Pondok Pesantren Arbai Qohar Jambangan	72
3	Pondok Pesantren Baiturrahman Beran	36
4	Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jogorogo	215
	Total Santri	493

2. Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, teknik penentuan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Menurut Arikunto teknik random sampling ini merupakan teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif. Pemilihan santri pondok pesantren salafiyah ini sebagai subjek penelitian dikarenakan beberapa pertimbangan, yaitu:

a. Pondok pesantren salafiyah yang telah menerapkan pendidikan Islam berwawasan multikultural
b. Santri yang mukim di pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Ngawi

Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah peneliti sudah memiliki nama-nama santri dari seluruh pondok pesantren salafiyah yang diteliti. Selanjutnya nama-nama santri ini diacak dan diambil sampel penelitian sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan. Pengambilan jumlah sampel ini pada setiap lembaga pondok pesantren disesuaikan dengan teknik *proportional random sampling* menggunakan tabel Krejcie.

Jumlah penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Krejcie Morgan dengan derajat kepercayaan penelitian yang ditetapkan sebesar 95% atau tingkat penyimpangan/kesalahan penelitian yang dikehendaki sebesar 0,05 (5%). Dalam tabel Krejcie ini dapat diketahui bahwa apabila jumlah populasi (N) adalah 493 atau ±500 dengan signifikansi 5%, maka jumlah sampel yang diambil 218 responden.[6]

[6] Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021), 78–79; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 139.

Dengan demikian maka sampel yang diambil sejumlah 218 orang dengan perinciannya sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tabel Pembagian Sampel

No.	Pondok Pesantren	Santri	Sampel
1	Pondok Pesantren Futuhiyah Katerban	(170:493) x 218	75
2	Pondok Pesantren Arbai Qohar Jambangan	(72:493) x 218	32
3	Pondok Pesantren Baiturrahman Beran	(36:493) x 218	16
4	Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jogorogo	(215:493) x 218	95
		Total Sampel	218 santri

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dan *mutual trust*, sedangkan variabel terikatnya adalah pendidikan Islam multikultural.

Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel:

1. Interaksi Sosial

Penelitian ini berfokus pada hubungan sosial antar individu dan kelompok dalam suatu bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial sebagai variabel independen dalam penelitian ini merupakan hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, kerjasama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemilihan fokus penelitian ini didasarkan pada beberapa hal:

a. Interaksi sosial merupakan suatu pola hubungan yang dilaksanakan oleh semua orang. Hal ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi sosial merupakan sebuah keniscayaan bagi umat manusia. Adanya proses interaksi sosial ini tentu juga turut memperkuat bagaimana *mutual trust* dan pendidikan Islam multikultural terjadi di lingkungan para santri di pondok pesantren.

b. Interaksi sosial merupakan peran utama dalam dalam kehidupan untuk dapat bertukar informasi, belajar dan membentuk suatu pola dalam kehidupan sosial.[7] Oleh karena itu adanya interaksi sosial mempengaruhi bagaimana proses-proses sosial berlangsung yang didalamnya bersinggungan dengan *mutual trust* dan pendidikan Islam multikultural.

Alat atau instrumen pengukur yang digunakan pada variabel interaksi sosial ini melalui angket. Variabel interaksi sosial diturunkan menjadi tiga sub variabel yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Dari tiga sub variabel ini akan diturunkan menjadi delapan indikator yang setiap indikator memuat dua pertanyaan. Dengan demikian dalam angket penelitian ini jumlah pertanyaan yang memuat variabel interaksi sosial berjumlah 16 soal. Adapun kriteria keputusan didasarkan pada skala angka pada setiap jawaban yang dipilih oleh responden yang selanjutnya menjadi data dalam meneliti variabel interaksi sosial dalam penelitian ini. Data ini selanjutnya akan diuji menggunakan bantuan *software* aplikasi *Microsoft Excel*, *SPSS* versi 24 dan *SmartPLS* versi 4.0 untuk ditemukan apakah terdapat hubungan dengan variabel lainnya.

2. Mutual Trust

Selain interaksi sosial, variabel independen dalam penelitian ini juga dibersamai dengan *mutual trust*. *Mutual trust* atau membangun kepercayaan bersama adalah keadaan saling percaya yang dapat menjaga hubungan sosial baik dalam jangka waktu yang lama di suatu organisasi atau tempat. Pemilihan *mutual trust* sebagai variabel independen kedua didasarkan pada beberapa pertimbangan:

a. Hubungan yang dibentuk melalui *mutual trust* atau saling percaya menjadi dasar dari menciptakan perdamaian.[8] Adanya *mutual trust* ini turut memperkuat proses multikultural di lingkungan pondok pesantren.

---

[7] Meryna Putri Utami, "Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Pergaulan Terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 72; R. Handayani, "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Tunas Bangsa* 06, no. 01 (2019): 22.

[8] Azizah and Muslih, "The Effect of Multicultural Learning on Social Development Elementary School Students," 114.

b. *Mutual trust* penting dalam kehidupan multikultural. Ini melibatkan adanya rasa pemersatu dan kepercayaan antar individu untuk menciptakan ketentraman dan persatuan antar suku, agama, dan dalam nama kemanusiaan.[9]

Alat atau instrumen pengukur yang digunakan pada variabel *mutual trust* ini melalui angket. Variabel *mutual trust* diturunkan menjadi empat sub variabel yaitu penerimaan, berbagi informasi dan kepedulian, menentukan tujuan, dan pengorganisasian dan tindakan. Dari empat sub variabel ini akan diturunkan menjadi sembilan indikator yang setiap indikator memuat dua pertanyaan. Dengan demikian dalam angket penelitian ini jumlah pertanyaan yang memuat variabel *mutual trust* berjumlah 18 soal Adapun kriteria keputusan didasarkan pada skala angka pada setiap jawaban yang dipilih oleh responden yang selanjutnya menjadi data dalam meneliti variabel *mutual trust* dalam penelitian ini. Data ini selanjutnya akan diuji menggunakan bantuan *software* aplikasi *Microsoft Excel*, *SPSS* versi 24 dan *SmartPLS* versi 4.0 untuk ditemukan apakah terdapat hubungan dengan variabel lainnya.

3. Pendidikan Islam Multikultural

Adapun fokus variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam multikultural. Dalam pendidikan Islam multikultural ini memuat proses pendidikan Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai multikultural agar peserta didik dapat menghormati perbedaan dalam keberagaman. Pemilihan topik pendidikan Islam multikultural didasarkan dari beberapa pertimbangan, diantaranya:

PONOROGO

[9] Siti Mutiah, "Multicultural Education in the Game of Guli in Indonesia," *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keislaman* 1, no. 1 (2024): 61.

a. Pendidikan multikultural sebagai landasan yang penting dalam merawat persatuan dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen.[10] Dengan adanya pendidikan Islam multikultural ini maka kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dapat diwadahi tanpa menimbulkan konflik sosial.
b. Sebagai bentuk penghargaan dalam perbedaan. Hadirnya pendidikan Islam multikultural dalam kehidupan masyarakat menjadi jalan tengah dalam menghargai segala perbedaan. Dengan demikian dapat diharapkan menjadi salah satu solusi dalam meredam berbagai permasalahan sosial akibat perbedaan.
c. Output dari pendidikan Islam multikultural yaitu kesalehan individu dan sosial dengan menekankan keadilan, perdamaian, kesetaraan, dan kemanusiaan.[11] Dengan demikian maka dapat melahirkan sumber daya manusia yang berintelektual baik dalam sosial, budaya dan agama.

Alat atau instrumen pengukur yang digunakan pada variabel pendidikan Islam multikultural ini melalui angket. Variabel pendidikan Islam multikultural diturunkan menjadi enam sub variabel yaitu inklusif, toleran, moderat, egaliter, demokratis, dan humanis. Dari enam sub variabel ini akan diturunkan menjadi 24 indikator yang setiap indikator memuat dua pertanyaan. Dengan demikian dalam angket penelitian ini jumlah pertanyaan yang memuat variabel pendidikan Islam multikultural berjumlah 48 soal Adapun kriteria keputusan didasarkan pada skala angka pada setiap jawaban yang dipilih oleh responden yang selanjutnya menjadi data dalam meneliti variabel pendidikan Islam multikultural dalam penelitian ini. Data ini selanjutnya akan diuji menggunakan bantuan *software* aplikasi *Microsoft Excel*, *SPSS* versi 24 dan *SmartPLS* versi 4.0 untuk ditemukan apakah terdapat hubungan dengan variabel lainnya.

[10] Hisan Mursalin, Abdul Mu'ti, and R. Alpha Amirrachman, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam," *Rayah AL-Islam* 8, no. 2 (2024): 167, https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12.

[11] Zainuddin and Ersi, "Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural," *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 07, no. 02 (2023): 140.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

ngket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tertulis agar ditanggapi atau dijawab oleh responden sebagai data untuk penelitian. Di dalam angket ini memuat kumpulan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang dalam hal ini berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural. Angket ini disebar kepada para responden di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang jawabannya telah disediakan sehingga responden hanya dapat memiliki jawaban yang menurutnya adalah jawaban yang sesuai. Untuk alternatif jawaban yang digunakan menggunakan *Rating Scale* dengan skala Likert yang mana jawaban yang digunakan terdapat 4 alternatif pilihan. Lebih jelasnya pemberian skor untuk setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rating scale dengan Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor Pertanyaan Positif	Skor Pertanyaan Negatif
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Cukup sesuai	2	3
Tidak sesuai	1	4

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai cara peneliti untuk memperoleh data atau informasi berbentuk buku, arsip, tulisan, maupun gambar baik berupa laporan atau keterangan lain yang dapat mendukung penelitian. Dalam hal ini maka dokumentasi yang digunakan berkaitan dengan pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item
Pengaruh Interaksi Sosial dan *Mutual Trust* terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi	1. Interaksi Sosial (Djamarah, 2010)	1.1 Komunikasi sebagai aksi/ komunikasi satu arah	1.1.1 Kyai/Ustadz membuka pembelajaran	1,2
			1.1.2 Kyai/Ustadz menyampaikan materi	3,4
			1.1.3 Kyai/Ustadz melakukan evaluasi	5,6
			1.1.4 Kyai/Ustadz menutup pembelajaran	7,8
		1.2 Komunikasi sebagai interaksi/ komunikasi dua arah	1.2.1 Kyai/Ustadz mengajukan pertanyaan	9,10
			1.2.2 Kyai/Ustadz membahas pertanyaan	11,12
		1.3 Komunikasi sebagai transaksi/ komunikasi banyak arah	1.3.1 Peningkatan rasa ingin tahu santri	13,14
			1.3.2 Diskusi dengan sebaya	15,16
	2. *Mutual Trust* (Alfitri, 2023)	2.1 Penerimaan	2.1.1 Rasa aman dalam mengemukakan pendapat	17,18
			2.1.2 Berkontribusi dalam kegiatan kelompok	19,20
		2.2 Berbagi Informasi dan Kepedulian	2.2.1 Kemauan saling peduli	21,22
			2.2.2 Kemauan saling berbagi	23,24
		2.3 Menentukan Tujuan	2.3.1 Ikut serta dalam pengambilan keputusan	25,26
			2.3.2 Pemecahan masalah bersama-sama	27,28
		2.4 Pengorganisasian dan Tindakan	2.4.1 Mampu bertanggungjawab untuk mengikuti kegiatan dengan sikap jujur	29,30
			2.4.2 Mampu bertanggungjawab untuk mengikuti kegiatan dengan sikap adil	31,32

			2.4.3 Mampu bertanggungjawab untuk mengikuti kegiatan dengan sikap peduli	33,34
	3.Pendidikan Islam Multikultural (Tholchah Hasan, 2016)	3.1 Inklusif	3.1.1 Sikap tengah-tengah	35,36
			3.1.2 Seimbang dalam segala hal	37,38
			3.1.3 Tegak lurus	39,40
			3.1.4 Tenggang rasa	41,42
		3.2 Toleran	3.2.1 Menghargai kewenangan atau kekuasaan setiap manusia	43,44
			3.2.2 Menghormati pemikiran orang lain	45,46
			3.2.3 Setuju dalam perbedaan	47,48
			3.2.4 Saling mengerti	49,50
		3.3 Moderat	3.3.1 Adil dengan sesama	51,52
			3.3.2 Sikap berimbang	53,54
		3.4 Egaliter	3.4.1 Kesetaraan nilai dan status moral	55,56
			3.4.2 Pembagian peran	57,58
			3.4.3 Keseimbangan	59,60
			3.4.4 Sikap anti kekerasan	61,62
			3.4.5 Kepemimpinan yang komunikatif	63,64
		3.5 Demokratis	3.5.1 Rasa hormat terhadap harkat manusia	65,66
			3.5.2 Perubahan pikiran yang lebih sehat	67,68
			3.5.3 Rela berbakti untuk kesejahteraan bersama	69,70
		3.6 Humanis	3.6.1 Nilai kebebasan	71,72
			3.6.2 Nilai kerjasama	73,74
			3.6.3 Nilai rela berkorban	75,76
			3.6.4 Nilai peduli sesama	77,78
			3.6.5 Nilai tolong-menolong	79,80
			3.6.6 Nilai solidaritas	81,82

F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Apabila validitas dan reliabilitas telah teruji, maka instrumen sah digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan apakah butir-butir instrumen yang diberikan pada responden sudah valid atau belum. Apabila hasilnya valid, maka bisa dilanjutkan untuk menggali dan mengolah data. Sebaliknya, jika hasilnya ditemukan ada yang tidak valid maka butir soal harus diperbaiki dan diuji kembali validitasnya. Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang divalidasi oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya berjumlah dua (5) orang. Jika sudah divalidasi oleh ahli maka setiap butir instrumen selanjutnya diuji dengan nilai indeks *Aiken's (*indeks V). Nilai indeks *Aiken's V* sendiri adalah indeks kesepakatan penilaian mengenai kesesuaian item dengan indikator yang perlu diukur menggunakan item tersebut. Adapun aspek penilaian yang dinilai oleh validator meliputi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Aspek Penilaian Uji Validitas Isi dan Validitas Konstruk

No.	Validitas	Aspek	Butir Item	Kriteria
1	Validitas Isi	Kejelasan	1	Kejelasan judul lembar angket
			2	Kejelasan butir pertanyaan
			3	Kejelasan petunjuk pengisian angket
		Ketepatan Isi	4	Ketepatan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan
		Relevansi	5	Pertanyaan berkaitan dengan tujuan penelitian
			6	Pertanyaan sesuai dengan aspek yang ingin dicapai
		Kevalidan Isi	7	Pertanyaan mengungkapkan informasi yang benar
		Tidak ada bias	8	Pertanyaan berisi satu gagasan yang lengkap
		Ketepatan Bahasa	9	Bahasa yang digunakan mudah dipahami
			10	Bahasa yang digunakan efektif
			11	Penulisan sesuai dengan EYD

2	Validitas Konstruk	Materi	1	Soal sesuai dengan indikator
			2	Batasan pertanyaan atau ruang yang diukur sudah jelas
			3	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan
		Konstruksi	4	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian
			5	Memiliki pedoman penskoran
			6	Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca
		Penggunaan Bahasa	7	Rumusan butir soal menggunakan bahasa yang sederhana
			8	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
			9	Rumusan butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Hasil validitas isi kemudian dihitung menggunakan formula *Aiken's V* dengan rumus sebagai Berikut:

$$V = \Sigma S / [n(C-1)]$$

Keterangan:

V = indeks *Aiken's V*

S = skor yang diberikan oleh rater (penilai) dikurangi dengan skor paling rendah

C = skor penilaian tertinggi (5)

n = jumlah rater

Untuk mendapatkan nilai yang dibutuhkan maka diperlukan penilaian dari para validator. Adapun validator dalam penelitian ini yaitu:

PONOROGO

Tabel 3.6
Tabel Identitas Validator

Validasi	Nama	Jabatan
Validitas Konstruk	Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.	Wakil Rektor I Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Ponorogo
	Dian Pratiwi, M.M.	Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo
	Dr. Miftahul Ulum, M.Ag.	Dosen Pascasarjana IAIN Ponorogo
Validitas Isi	Dr. H. Moch. Miftachul Choiri, M.A.	Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.	Ketua Jurusan Tadris Pengetahuan Alam IAIN Ponorogo

Berdasarkan tabel perhitungana dari indeks *Aiken's V* dengan 5 item pilihan dan 5 validator, maka nilai indeks *Aiken's* dari suatu pernyataan dapat dikatakan valid apabila lebih dari 0,80. Sehingga nilai yang berada dibawah 0,80 dinyatakan tidak valid.

Setelah dilakukan perbaikan dan penilaian dalam angket yang digunakan, maka dapat diketahui jumlah skor yang didapat dari angket yang telah dibuat, yang selanjutnya diolah dengan rumus indeks *Aiken's V* untuk diketahui derajat dan kriteria validitas yang didapat. Adapun hasil uji validitas dari para validator dapat diketahui berikut ini:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Isi Angket

Butir	Nilai Indeks *Aiken's V*	Keterangan
1	1	Valid
2	0,875	Valid
3	1	Valid
4	1	Valid
5	0,875	Valid
6	1	Valid
7	0,875	Valid
8	0,875	Valid
9	0,875	Valid
10	1	Valid
11	0,875	Valid

Tabel 3.8
Hasil Tabel Uji Validitas Konstruk Angket

Butir	Nilai Indeks *Aiken's V*	Keterangan
1	0,833333	Valid
2	0,833333	Valid
3	0,916667	Valid
4	0,833333	Valid
5	0,833333	Valid
6	0,833333	Valid
7	0,833333	Valid
8	0,833333	Valid
9	0,833333	Valid

Dari Tabel 3.7 dan 3.8 memaparkan hasil uji butir penilaian dalam validitas isi dan konstruk angket pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah menunjukkan semua butir penilaian di atas 0,8. Merujuk dari kriteria keterangan kevalidan maka semua butir soal dinyatakan dalam kriteria valid sangat tinggi dan dapat dinyatakan untuk dilanjutkan dalam penelitian berikutnya.

Uji validitas *Aiken's V* di atas didukung pula dengan uji validitas empirik yang dilakukan melalui uji *pearson correlation.* Uji validitas empirik ini dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Adapun sampel yang digunakan dalam uji validitas ini adalah 30 orang. Adapun sampel yang digunakan dalam uji validitas ini adalah 30 orang dengan menggunakan derajat kebebasan (*df*) = n-2 dimana n adalah jumlah sampel dalam uji validitas empiris. Sehingga dapat dihasilkan *df* = 30-2 = 28 (dengan nilai *alpha* 0,05) maka nilai r tabel adalah 0,361. Setelah diketahui nilai r tabel 0,361 maka untuk mendapatkan butir item soal dikatakan valid maka nilai r hitung harus lebih besar dari r tabel (r hitung > r tabel). Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel (r hitung < r tabel) maka butir item soal dinyatakan tidak valid dan perlu untuk diperbaiki sebelum digunakan di lapangan. Adapun uji validitas tiap butir item soal yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Tiap Butir Item Soal

Variabel	Kode Item Soal	r hitung	Perbandingan	r tabel	Keterangan
Interaksi Sosial	X_1.1.1	0,461	>	0,361	Valid
	X_1.1.2	0,566	>	0,361	Valid
	X_1.1.3	0,572	>	0,361	Valid
	X_1.1.4	0,499	>	0,361	Valid
	X_1.1.5	0,491	>	0,361	Valid
	X_1.1.6	0,659	>	0,361	Valid
	X_1.1.7	0,386	>	0,361	Valid
	X_1.1.8	0,527	>	0,361	Valid
	X_1.2.1	0,404	>	0,361	Valid
	X_1.2.2	0,433	>	0,361	Valid
	X_1.2.3	0,509	>	0,361	Valid
	X_1.2.4	0,571	>	0,361	Valid
	X_1.3.1	0,502	>	0,361	Valid
	X_1.3.2	0,646	>	0,361	Valid
	X_1.3.3	0,636	>	0,361	Valid
	X_1.3.4	0,548	>	0,361	Valid
Mutual Trust	X_2.1.1	0,700	>	0,361	Valid
	X_2.1.2	0,710	>	0,361	Valid
	X_2.1.3	0,409	>	0,361	Valid
	X_2.1.4	0,464	>	0,361	Valid
	X_2.2.1	0,816	>	0,361	Valid
	X_2.2.2	0,797	>	0,361	Valid
	X_2.2.3	0,611	>	0,361	Valid
	X_2.2.4	0,742	>	0,361	Valid
	X_2.3.1	0,627	>	0,361	Valid
	X_2.3.2	0,731	>	0,361	Valid
	X_2.3.3	0,724	>	0,361	Valid
	X_2.3.4	0,712	>	0,361	Valid
	X_2.4.1	0,636	>	0,361	Valid
	X_2.4.2	0,492	>	0,361	Valid
	X_2.4.3	0,594	>	0,361	Valid
	X_2.4.4	0,633	>	0,361	Valid
	X_2.4.5	0,797	>	0,361	Valid
	X_2.4.6	0,701	>	0,361	Valid
Pendidikan Islam Multikultural	Y.1.1	0,506	>	0,361	Valid
	Y.1.2	0,711	>	0,361	Valid
	Y.1.3	0,690	>	0,361	Valid
	Y.1.4	0,503	>	0,361	Valid
	Y.1.5	0,722	>	0,361	Valid

	Y.1.6	0,619	>	0,361	Valid
	Y.1.7	0,671	>	0,361	Valid
	Y.1.8	0,590	>	0,361	Valid
	Y.2.1	0,509	>	0,361	Valid
	Y.2.2	0,581	>	0,361	Valid
	Y.2.3	0,540	>	0,361	Valid
	Y.2.4	0,376	>	0,361	Valid
	Y.2.5	0,371	>	0,361	Valid
	Y.2.6	0,465	>	0,361	Valid
	Y.2.7	0,646	>	0,361	Valid
	Y.2.8	0,725	>	0,361	Valid
	Y.3.1	0,716	>	0,361	Valid
	Y.3.2	0,732	>	0,361	Valid
	Y.3.3	0,709	>	0,361	Valid
	Y.3.4	0,715	>	0,361	Valid
	Y.4.1	0,681	>	0,361	Valid
	Y.4.2	0,699	>	0,361	Valid
	Y.4.3	0,378	>	0,361	Valid
	Y.4.4	0,655	>	0,361	Valid
	Y.4.5	0,454	>	0,361	Valid
	Y.4.6	0,506	>	0,361	Valid
	Y.4.7	0,518	>	0,361	Valid
	Y.4.8	0,453	>	0,361	Valid
	Y.4.9	0,408	>	0,361	Valid
	Y.4.10	0,445	>	0,361	Valid
	Y.5.1	0,411	>	0,361	Valid
	Y.5.2	0,481	>	0,361	Valid
	Y.5.3	0,413	>	0,361	Valid
	Y.5.4	0,491	>	0,361	Valid
	Y.5.5	0,434	>	0,361	Valid
	Y.5.6	0,453	>	0,361	Valid
	Y.6.1	0,544	>	0,361	Valid
	Y.6.2	0,495	>	0,361	Valid
	Y.6.3	0,757	>	0,361	Valid
	Y.6.4	0,438	>	0,361	Valid
	Y.6.5	0,542	>	0,361	Valid
	Y.6.6	0,470	>	0,361	Valid
	Y.6.7	0,656	>	0,361	Valid
	Y.6.8	0,704	>	0,361	Valid
	Y.6.9	0,764	>	0,361	Valid
	Y.6.10	0,656	>	0,361	Valid
	Y.6.11	0,623	>	0,361	Valid
	Y.6.12	0,440	>	0,361	Valid

Dari paparan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua butir item soal dalam angket telah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk menggali data di lapangan. Pernyataan valid ini dapat diketahui dari perbandingan r hitung yang lebih besar (>) daripada r tabel, sehingga dapat dikatakan setiap item butir soal dalam angket memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel yang diukur serta dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dituju dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dengan hasil pengukuran yang konsisten. Adapun analisi yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah *Cronbach's Alpha*. Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen tes ini adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{1-\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas yang dicari

n = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Kemudian dalam pemberian kriteria terhadap koefisien reliabilitas maka data dapat dikatakan angket reliabel apabila nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,06. Sebaliknya jika nilai nilai *cronbach alpha* kurang dari 0,06 maka angket tidak reliabel.

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	82

Dari Tabel 3.10 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* lebih dari 0.06 yaitu sebesar 0,904. Dengan demikian maka angket pengaruh interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren salafiyah dinyatakan reliabel dan dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data semuanya terkumpul dari para responden. Adapun analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Analisis deskriptif.** Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yang perhitungannya dibantu dengan program komputer *Microsoft Excel*, *SPSS* versi 23 dan *SmartPLS* versi 4. Dalam hal ini analisis deskriptif adalah analisis yang bersifat uraian atau penjelasan dengan memuat pengelompokan yang selanjutnya dianalisis data berdasarkan hasil jawaban responden.

2. Analisis Inferensial.

a. *Outer Model*

Outer model atau pengukuran bagian luar ini juga sebagai model pengukuran. Uji outer model bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Uji model luar ini menggunakan prosedur Algoritma PLS. Tahap analisis pada outer model ini memuat tiga pengujian:

1) Validitas Konvergen

Pengujian validitas konvergen pada *outer model* dapat dilihat dari nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* menunjukkan korelasi antara indikator dengan konstruk. Indikator yang nilai loadingnya rendah menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak berfungsi pada model pengukuran. Nilai pemuatan pada *loading factor* yang diharapkan > 0,7 (di atas 0,7).[12]

2) Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan dalam *outer model* dapat dilihat dengan berbagai output. Dalam penelitian ini output *outer model* yang digunakan untuk

[12] Hamid and Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan Program SmartPLS 3.2.8 Dalam Riset Bisnis* (Surabaya: PT. Inkubator Penulis Indonesia, 2019), 42.

menguji validitas diskriminan adalah *Cross loading*, *Fornell-Larcker*,dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Pemuatan nilai *cross loading* dilihat dari nilai pemuatan yang diharapkan >0,70 dan korelasi antara indikator dengan konstruknya harus lebih besar dari korelasi dengan konstruk blok lainnya.[13] Pengujian validitas diskriminan melalui *Fornell-larcker* dapat diketahui dari nilai akar AVE yang lebih besar dari korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya.[14] Sedangkan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) dianggap baik apabila kurang dari 0,90.[15]

3) Uji Reliabelitas

Uji reliabilitas dalam *SmartPLS* dapat diketahui melalui output *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Adapun kriteria uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang harus dipenuhi adalah nilai >0.70 (di atas 0.70).[16]

4) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam SmartPLS merupakan salah satu tahap penting dalam analisis data, terutama untuk menentukan distribusi data yang digunakan dalam model penelitian. Meskipun *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang digunakan oleh SmartPLS tidak secara ketat mensyaratkan asumsi normalitas, pengujian normalitas tetap diperlukan terutama jika peneliti ingin melakukan pengujian signifikansi secara parametrik, seperti *bootstrapping*. Uji normalitas dalam konteks SmartPLS biasanya dilakukan dengan melihat *Skewness* dan *Kurtosis* dari data. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *Skewness* dan *Kurtosis* antara -2,58 sampai dengan 2,58. Adapun Tujuan uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi data mendekati distribusi normal, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan lebih tepat dan valid.

PONOROGO

[13] Savitri and etc all, *Statistik Multivariat Dalam Riset* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 34.

[14] Haryono S., *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Dengan AMOS LISREL PLS* (Bekasi: Intermedia Personalia Utama, 2016), 383.

[15] Budhiasa, *Analisis Statistik Multivariate Dengan Aplikasi SEM PLS SmartPLS 3.2.6* (Bali: Udayana University Press, 2016), 32.

[16] Savitri and etc all, *Statistik Multivariat Dalam Riset*, 34–35.

5) Uji Kolinearitas

Nilai yang digunakan untuk uji kolinearitas model yaitu melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 5,00 maka terjadi masalah pada kolinearitas. Jika nilai kurang dari 5,00 maka tidak ada masalah pada kolinearitas.

b. *Inner Model*

Inner Model sebagai bagian dari analisis PLS SEM berfungsi menilai pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total antar konstruk atau variabel laten. Dalam penelitian ini *inner model* yang diujikan memuat *R Square*, *F Square*, dan signifikansi (pengujian hipotesis). Adapun kriteria *R Square* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perolehan nilai *R.Square* 0,70 (kuat), 0,50 (moderate), dan 0,25 (lemah).[17] Untuk *F Square* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria dengan nilai *effect size* bernilai 0,35 (kuat), 0,15 (moderate), dan 0,02 (lemah).[18] Sedangkan dalam pengujian signifikansi (uji hipotesis) maka digunakan dengan memeriksa *path coefficient* dengan kriteria yang ditetapkan dengan nilai *t statistic* signifikansi kesalahan 5% adalah nilai Sig. diatas >1.96 (Signifikansi level = 5%) dan nilai *p values* kurang dari <0,05.[19]

c. *Goodness of Fit* (GoF)

Goodness of Fit (GoF) merupakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat kelayakan dan ketepatan suatu model secara keseluruhan yang berfungsi sebagai validasi dalam PLS-SEM. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji Q^2 *Predictive relevance dan NFI dan SRMR.* Pengujian Q^2 *Predictive relevance* memiliki kriteria pemuatan nilai $Q^2 > 0$ yang berarti model memiliki *predictive relevance*. Adapun nilai tersebut juga dapat menjadi tolak ukur nilai *effect size* dengan kriteria nilai Q^2 0,02 (lemah), 0,15 (moderate) dan 0,35

[17] Hamid and Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan Program SmartPLS 3.2.8 Dalam Riset Bisnis*, 43.

[18] Savitri and etc all, *Statistik Multivariat Dalam Riset*, 35; Hamid and Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan Program SmartPLS 3.2.8 Dalam Riset Bisnis*, 43.

[19] Hamid and Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan Program SmartPLS 3.2.8 Dalam Riset Bisnis*, 43.

(kuat).[20] Sedangkan untuk nilai NFI dan SRMR memiliki kriteria nilai NFI mendekati nilai 1 dan nilai SRMR <0,08 maka model FIT.[21]

Tabel 3.11
Rule of Thumb SmartPLS

Pengujian		Parameter	*Rule of Thumb*
Outer Model	Validitas Konvergen	*Loading Factor*	>0,70
	Validitas Diskriminan	*Cross Loading*	>0,70
			Korelasi antara indikator dengan konstruknya > korelasi dengan konstruk blok lainnya
		Fornell-Larscher	Nilai akar AVE > korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya
		Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)	Nilai kurang dari < 0,90
	Uji Reliabelitas	*Cronbach's Alpha*	>0,70
		Composite Reliability	>0,70
	Uji Normalitas	*Skewness* dan *Kurtosis*	-2,58 – 2,58
	Uji Kolinearitas	*Variance Inflation Factor* (VIF)	>5,00
Inner Model	*R. Square*	Nilai R.Square 0,70 (kuat), 0,50 (moderate), dan 0,25 (lemah)	
	F Square	Nilai *Effect Size* 0,35 (kuat), 0,15 (moderate), dan 0,02 (lemah)	
	Signifikansi (Pengujian Hipotesis) dengan *Path Coefficient*	Nilai *t statistic > t table Sig 5%* >1.65 (Signifikansi level = 10%) >1.96 (Signifikansi level = 5%) >2,58 (Signifikansi level = 1%) Nilai *p values* < 0,05	

[20] Setiaman, *Tutorial Analisa Parsial Model Persamaan Struktural Dengan Software SmartPLS Versi 3. Untuk Lembaga Kesehatan* (Banyumas: Yayasan Bakti Mulia, 2023), 60.

[21] Garson G.D., *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models* (Statistical Publishing Associates, 2016), 68.

PONOROGO

Goodness of Fit (GoF)	Q^2 *Predictive relevance*	Q^2 >0 : Model memiliki *predictive relevance* Q^2 < 0 : Model kurang memiliki *predictive relevance*
		Effect Size 0,02 (lemah) 0,15 (moderate) O,35 (kuat)
	NFI dan SRMR	Nilai NFI mendekati nilai 1, dan nilai SRMR <0,08 maka model FIT

3. Model Struktural Penelitian

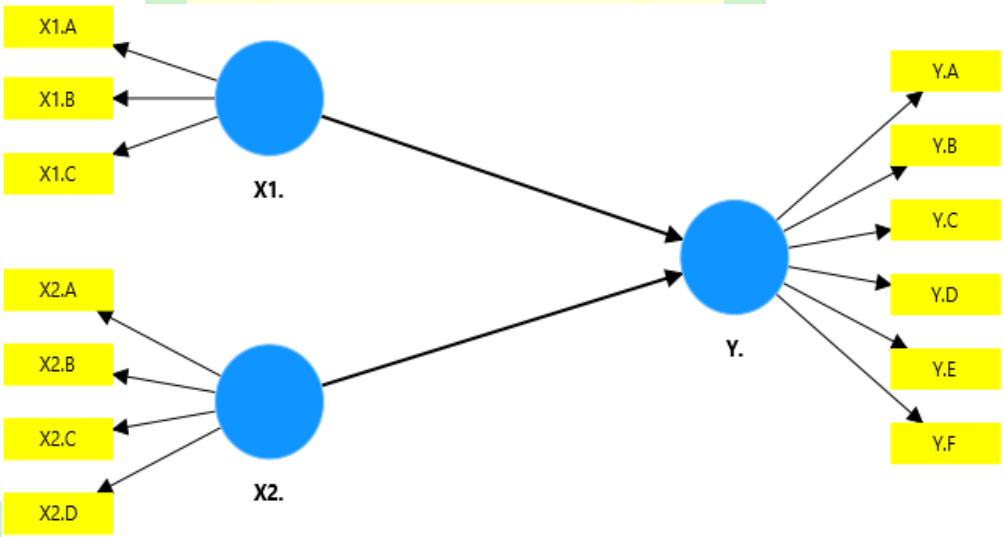

Gambar 3.1
Model Struktural Penelitian

PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari empat pondok pesantren yang berada di kota Ngawi, yaitu: Pondok Pesantren Al-Futuhiyah, Pondok Pesantren Bustanul Ulum, Pondok Pesantren Arba'i Qohar, dan Pondok Pesantren Baiturrahman. Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian angket dengan paper yang dilakukan di masing-masing Pondok Pesantren. Pemberian paper angket ini ditujukan untuk memperoleh data penelitian mengenai hubungan korelasional prediktif interaksi sosial dan *mutual trust* terhadap pendidikan Islam multikultural santri di Pondok Pesantren Salafiyah di Kabupaten Ngawi. Total responden yang berkontribusi langsung dalam penelitian ini sebesar 218 santri. 218 santri ini terdiri dari 64 santri dari Pondok Pesantren Al-Futuhiyah, 35 santri dari Pondok Pesantren Arba'i Qohar, 36 santri dari Pondok Pesantren Baiturrahman, dan 83 santri dari Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

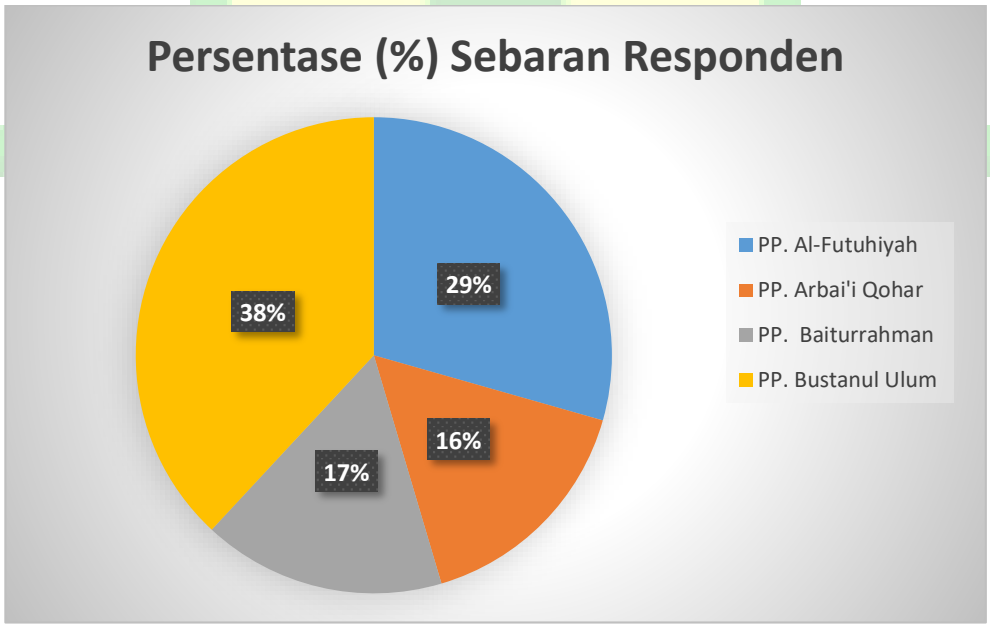

Gambar 4.1

Diagram Sebaran Data Responden

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran awal tentang data yang diperoleh. Analisis deskriptif ini membantu untuk merinci karakteristik data sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Adapun analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul.[1] Analisis deskriptif dalam penelitian memanfaatkan software SmartPLS versi 4.0 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Sebaran Data

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation
X_1.A	3.656	4.000	1.000	4.000	0.603
X_1.B	3.491	4.000	1.000	4.000	0.692
X_1.C	3.528	4.000	1.000	4.000	0.711
X_2.A	3.555	4.000	1.000	4.000	0.663
X_2.B	3.468	4.000	1.000	4.000	0.755
X_2.C	3.431	4.000	1.000	4.000	0.759
X_2.D	3.550	4.000	1.000	4.000	0.663
Y.A	3.486	4.000	1.000	4.000	0.672
Y.B	3.482	4.000	1.000	4.000	0.658
Y.C	3.523	4.000	1.000	4.000	0.672
Y.D	3.477	4.000	1.000	4.000	0.679
Y.E	3.537	4.000	1.000	4.000	0.657
Y.F	3.454	4.000	1.000	4.000	0.677

PONOROGO

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 206.

Pengkodean X_1.A memiliki makna variabel independen pertama yaitu interaksi sosial (X_1) dengan sub variabel pertama komunikasi sebagai aksi dengan kode A. Begitupun seterusnya hingga Y.F yang berarti variabel dependen Pendidikan Islam Multikultural dengan sub variabel ke-enam yaitu humanis dengan kode F. Dari Tabel 4.1 maka dapat diketahui bahwa dari seluruh sub variabel dari ketiga variabel memiliki rentang nilai maksimal yang sama yaitu empat (4) dan skor minimal yang sama yaitu (1). Adapun nilai mean atau rata-rata berkisar di angka tiga dengan mean terendah yaitu 3,431 pada variabel independen *mutual trust* sub variabel berbagai informasi dan kepedulian, sedangkan variabel yang memiliki nilai mean tertinggi pada variabel independen interaksi sosial sub variabel komunikasi sebagai aksi dengan nilai 3,656.

Dalam penelitian ini standar deviasi berkisar dari angka 0,603 hingga 0,759. Nilai standar deviasi ini menunjukkan tingkat resiko yang dimiliki. Apabila nilai dari standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya maka kinerja dapat dikatakan baik. Mendasar dari hal ini dengan membandingkan pada data Tabel 4.1 maka dapat dilihat bahwa untuk keseluruhan sub variabel X_1.A – Y.F memiliki nilai standar deviasi di bawah nilai rata-rata. Dengan demikian maka dapat dikatakan adanya tingkat variasi dari data yang diperoleh dari para responden.

2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

a. Validitas Konvergen

Dalam model pengukuran atau outer model hal pertama yang dapat diperiksa adalah validitas konvergen. Validitas konvergen dalam penelitian ini dilakukan sebagai tahapan yang penting dalam *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS). validitas konvergen ini bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk yang sama memiliki hubungan yang sama kuat satu sama lain. Lebih spesifik maka dapat dikatakan bahwa validitas konvergen ini bertujuan menunjukkan seberapa baik indikator mewakili konstruk yang diukur. Seperti yang dijelaskan dalam tahapan analisis data, bahwa dalam validitas konvergen ini diukur dengan melihat besaran *loading factor* dari setiap indikator sub variabel.

Nilai *loading factor* yang tinggi menunjukkan bagaimana indikator tersebut secara efektif merefleksikan pernyataan yang diukur. Adapun kriteria *loading factor* dikatakan tinggi adalah nilai *loading factor* lebih besar dari >0,70 dan dinyatakan valid.[2] Untuk mendapatkan nilai *loading factor* ini maka kita dapat memanfaatkan aplikasi *SmartPLS* pada tombol *Calculate* dan memilih menu *PLS Algorithm*. Dengan demikian akan muncul hasil pengolahan data, untuk melihat nilai *loading factor* ini maka dapat dilihat dari menu tampilan pengolahan data. Adapun hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

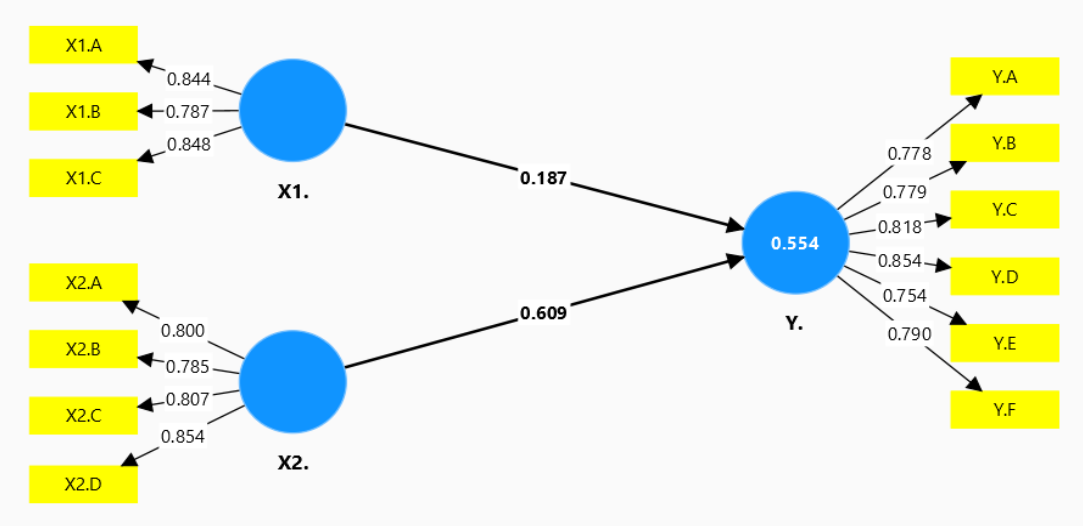

Gambar 4.2
Gambar Skema Hasil Uji *Loading Factor*

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa:

Tabel 4.2
Hasil Uji *Loading Factor*

	X_1.	**X_2.**	**Y.**
X_1.A	0.844		
X_1.B	0.787		
X_1.C	0.848		
X_2.A		0.800	
X_2.B		0.785	
X_2.C		0.807	

[2] Hamid and Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan Program SmartPLS 3.2.8 Dalam Riset Bisnis*, 42.

X_2.D		0.854	
Y.A			0.778
Y.B			0.779
Y.C			0.818
Y.D			0.854
Y.E			0.754
Y.F			0.790

Lebih rinci besaran nilai *loading factor* pada variabel interaksi sosial untuk sub variabel komunikasi sebagai aksi adalah 0,844; sub variabel komunikasi sebagai interaksi yaitu 0,787; dan sub variabel komunikasi sebagai transaksi yaitu 0,848. Besaran nilai *loading factor* pada variabel *mutual trust* dengan sub variabel penerimaan, berbagi informasi dan kepedulian, menentukan tujuan, dan pengorganisasian secara berturut turut yaitu 0,800; 0,785; 0,807; dan 0,854. Sedangkan untuk variabel pendidikan Islam multikultural dengan sub variabel inklusif, toleran, moderat, egaliter, demokratis, dan humanis secara berturut-turut yaitu 0,778; 0,779; 0,818; 0.854; 0,754; dan 0,790.

Dari pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai *loading factor* semua item pernyataan >0,70, maka semua item pernyataan dinyatakan valid konvergen.[3] Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator (X_1.A-Y.F) tersebut konsisten merefleksikan variabel yang diukur yaitu X_1 adalah interaksi sosial, X_2 adalah *mutual trust*, dan Y adalah pendidikan Islam Multikultural. Oleh karena itu data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengukur pernyataan yang teliti dalam penelitian ini.

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai dan mengukur sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan dari konstruk lain dalam sebuah model. Validitas diskriminan ini juga ditetapkan untuk memastikan kekhasan konstruk dalam penelitian dimana suatu konstruk penelitian memiliki identitasnya sendiri dan tidak berkorelasi atau berhubungan dengan konstruk yang lain.

[3] Hamid and Anwar, 42.

Pengujian validitas diskriminan ini dapat dilakukan dengan memeriksa beberapa hasil uji *PLS Algorithm* dalam *SmartPLS*. Dalam penelitian ini validitas diskriminan dilakukan dengan memeriksa hasil *Cross loading* dan *Fornell-Larcker*.

1) *Cross Loading*

Pengujian *cross loading* dilihat dari nilai *cross loading* yang diharapkan lebih besar dari >0,70.[4] Apabila nilai korelasi antara indikator dengan konstruknya lebih besar (>) dari korelasi dengan konstruk blok lainnya, maka semua item pernyataan dinyatakan valid diskriminan.

Tabel 4.3
Hasil Uji *Cross Loading*

	X_1.	**X_2.**	**Y.**
X_1.A	0.844	0.572	0.519
X_1.B	0.787	0.451	0.408
X_1.C	0.848	0.577	0.508
X_2.A	0.629	0.800	0.603
X_2.B	0.544	0.785	0.535
X_2.C	0.346	0.807	0.578
X_2.D	0.586	0.854	0.649
Y.A	0.588	0.596	0.778
Y.B	0.454	0.611	0.779
Y.C	0.483	0.582	0.818
Y.D	0.441	0.612	0.854
Y.E	0.411	0.557	0.754
Y.F	0.388	0.522	0.790

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *cross loading* pada variabel X_1 atau variabel interaksi sosial yaitu 0,844; 0,787, dan 0,848 dengan nilai terendah yaitu 0,787. Dari nilai konstruk dibawah X_1 didapati tidak ada nilai yang melebihi dari nilai terendah variabel interaksi sosial 0,787 yaitu 0,629; 0,544; 0,346; 0,586; 0,588; 0,454; 0,483; 0,441; 0,411; dan 0,388. Untuk nilai *cross loading* dari variabel *mutual trust* maka dapat dilihat bahwa nilai *cross loading* yaitu 0,800; 0,785; 0,807; dan 0,854 dengan nilai terendah adalah 0,785, yang mana dari nilai konstruk variabel lainnya masih dibawah nilai 0,785 ini, yaitu: 0,572; 0,451; 0,577; 0,596;

[4] Savitri and etc all, *Statistik Multivariat Dalam Riset*, 34.

0,611; 0,582; 0,612; 0,557; dan 0,522. Terakhir dari nilai *cross loading* variabel Pendidikan Islam Multikultural didapati nilai sebesar 0,778; 0,779; 0,818; 0,854; 0,754; dan 0,790 dengan nilai terendahnya yaitu 0,754, yang mana dari keseluruhan nilai *cross loading* variabel lainnya dibawah 0,754 ini, yaitu: 0,519; 0,408; 0,508; 0,603; 0,535; 0,578; dan 0, 649.

Dari pemaparan data ini maka maka dapat diketahui bahwa: a) keseluruhan nilai cross loading masing-masing variabel lebih besar dari 0,70. b) Nilai korelasi antara indikator dengan konstruknya lebih besar dari korelasi dengan konstruk blok lainnya. Oleh karena itu maka semua item pernyataan dinyatakan valid diskriminan.

2) *Fornell-Larcker*

Pengujian validitas diskriminan melalui *Fornell-Larcker* dapat diketahui dari nilai akar AVE yang lebih besar dari korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya. Apabila nilai akar AVE lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk lainnya maka pernyataan dianggap valid diskriminan.

Tabel 4.4
Hasil Uji *Fornell-Larcker*

	X_1.	**X_2.**	**Y.**
X_1.	0.827		
X_2.	0.650	0.812	
Y.	0.583	0.731	0.796

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai akar AVE 0,827 yang mana nilai ini lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk lainnya, yaitu: 0,812 dan 0,796. Dengan demikian maka hasil ini menunjukkan bahwa pengujian validitas diskriminan melalui *Fornell-Larcker* dinyatakan valid diskriminan..

3) *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

Penguji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) ini dapat dilakukan untuk menguatkan uji *Cross Loading* dan *Fornell Larcker* dalam menyatakan suatu item pernyataan yang mewakili konstruk dikatakan valid diskriminan. Adapun kriteria dari uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) ini adalah nilai HTMT dianggap baik apabila kurang dari dari 0,90.

Tabel 4.5
Hasil Uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

Model	*Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)
X_2 <-> X_1	0,805
Y <-> X_1	0,696
Y <-> X_2	0,849

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) interaksi sosial dengan *mutual trust* sebesar 0,805, *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) pendidikan Islam multikultural dengan interaksi sosial sebesar 0,696, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) pendidikan Islam multikultural dengan *mutual trust* sebesar 0,849. Dari keseluruhan nilai HTMT maka semuanya dibawah 0,90, dengan demikian maka pernyataan data dinyatakan valid diskriminan.[5] Hal ini mendukung hasil uji *Cross loading* dan *Fornell-Larcker* bahwa secara keseluruhan konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

c. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dalam *SmartPLS* dapat diketahui melalui output *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Adapun kriteria uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang harus dipenuhi adalah nilai >0.70 (lebih besar dari 0.70).[6]

Tabel 4.6
Hasil Uji *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

	Cronbach's alpha	*Composite reliability (rho_a)*	*Composite reliability (rho_c)*
X_1.	0.770	0.781	0.866
X_2.	0.828	0.832	0.886
Y.	0.884	0.886	0.912

PONOROGO

[5] Budhiasa, *Analisis Statistik Multivariate Dengan Aplikasi SEM PLS SmartPLS 3.2.6*, 32.

[6] Savitri and etc all, *Statistik Multivariat Dalam Riset*, 34–35.

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* keseluruhan lebih besar dari 0,70 maka dinyatakan data reliabel.[7] Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa data pernyataan reliabel telah memenuhi uji *outer model* serta dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya yaitu uji *inner model*.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam konteks SmartPLS dilakukan dengan melihat ***S****kewness* dan *Kurtosis* dari data. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai *Skewness* dan *Kurtosis* antara -2,58 sampai dengan 2,58. Dari hasil uji yang telah dilakukan Peneliti didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Skewness dan Kurtosis

Name	Excess kurtosis	Skewness
X1.A	2.332	-1.696
X1.B	1.193	-1.262
X1.C	1.756	-1.483
X2.A	0.817	-1.297
X2.B	1.509	-1.403
X2.C	0.267	-1.098
X2.D	0.774	-1.278
Y.A	0.266	-1.045
Y.B	0.873	-1.099
Y.C	1.083	-1.272
Y.D	0.189	-1.025
Y.E	1.298	-1.307
Y.F	0.582	-1.036

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa keseluruhan data dilihat dari nilai *Skewness* dan *Kurtosis* berada antara -2,58 sampai dengan 2,58, dengan demikian maka data dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi secara normal.

PONOROGO

[7] Savitri and etc all, 34–35.

e. Uji Kolinearitas

Nilai yang digunakan untuk uji kolinearitas model yaitu melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 5,00 maka terjadi masalah pada kolinearitas. Jika nilai kurang dari 5,00 maka tidak ada masalah pada kolinearitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

	VIF
X1.A	1.580
X1.B	1.521
X1.C	1.632
X2.A	1.722
X2.B	1.693
X2.C	1.836
X2.D	2.043
Y.A	1.874
Y.B	1.832
Y.C	2.118
Y.D	2.769
Y.E	1.982
Y.F	2.072

3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

a. *R Square*

Uji *R Square* merupakan uji untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Adapun kriteria *R Square* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perolehan nilai R.Square 0,70 (kuat), 0,50 (moderate), dan 0,25 (lemah).[8]

Tabel 4.9
Hasil Uji *R Square*

	R-square	R-square adjusted
Y.	0.554	0.550

[8] Hamid and Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan Program SmartPLS 3.2.8 Dalam Riset Bisnis*, 43.

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui nilai *R Square* yaitu 0,554. Jika didefinisikan maka menandakan bahwa variabel interaksi sosial dan *mutual trust* mampu menjelaskan variabel pendidikan Islam multikultural sebesar 55,4%. Maka dapat disimpulkan model dianggap moderate.

b. *F Square*

Pengujian *F Square* ditujukan untuk menghitung besarnya pengaruh antar variabel dengan nilai *effect size. F Square* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria dengan nilai *effect size* bernilai 0,35 (kuat), 0,15 (moderate), dan 0,02 (lemah).[9]

Tabel 4.10
Hasil Uji *F Square*

	Y.
X_1.	0.405
X_2.	0.481

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa *f square* hubungan interaksi sosial dengan pendidikan Islam multikultural adalah 0, 405. Nilai ini lebih besar dari 0,35 yang berarti hubungan interaksi sosial dengan pendidikan Islam multikultural memiliki *effect size* yang kuat. Sedangkan *f square* hubungan *mutual trust* dengan pendidikan Islam multikultural adalah 0, 481. Nilai ini lebih besar dari 0,35 yang berarti hubungan *mutual trust* dengan pendidikan Islam multikultural memiliki *effect size* yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel interaksi sosial dan *mutual trust* memberikan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variabel pendidikan Islam multikultural.

c. Signifikansi (Pengujian Hipotesis)

Pengujian signifikansi dilakukan untuk mengetahui hasil dari hipotesis yang telah dibuat. Pengujian ini dilakukan dengan memanfaatkan *SmartPLS* pada fitur *Calculate* dengan menggunakan metode *Bootstrapping*. Dalam pengujian ini pada menu *Path Coefficient* akan diperoleh *t statistic* dan *p* values. Kriteria *t statistic* pengujian signifikansi (uji hipotesis) yang ditetapkan dengan signifikansi kesalahan

[9] Savitri and etc all, *Statistik Multivariat Dalam Riset*, 35.

5% adalah nilai Sig. diatas >1.96 (Signifikansi level = 5%). Sedangkan untuk *p values* maka kriteria yang ditetapkan adalah nilai *p values* dengan signifikansi 5% adalah 0,05. Dapat diartikan *p values* dikatakan signifikan apabila nilainya kurang dari 0,05.[10]

Tabel 4.11
Hasil Uji Signifikansi

	T statistics (|O/STDEV|)	**P values**
X_1. -> Y.	3.383	0.001
X_2. -> Y.	12.276	0.000

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) X_1->Y memiliki nilai *t statistic* sebesar 3,383 dan *p values* sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *t statistic* variable interaksi sosial lebih besar dari 1,96 (3,383 > 1,96) dan nilai *p values* kurang dari 0,05 (0,001 < 0,05). Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Ha_1 diterima yang berarti interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan Islam Multikultural.
2) X_2->Y memiliki nilai *t statistic* sebesar 12,276 dan *p values* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *t statistic* variable *mutual trust* lebih besar dari 1,96 (12,276 > 1,96) dan nilai *p values* kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05). Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Ha_2 diterima yang berarti *mutual trust* berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan Islam Multikultural.

4. Evaluasi *Goodness of Fit* (GoF)

Goodness of Fit (GoF) merupakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat kelayakan dan ketepatan suatu model secara keseluruhan yang berfungsi sebagai validasi dalam PLS-SEM. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji Q^2 *Predictive relevance, NFI* dan *SRMR.*

[10] Hamid and Anwar, *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan Program SmartPLS 3.2.8 Dalam Riset Bisnis*, 43.

a. Q^2 *Predictive relevance*

Pengujian Q^2 *Predictive relevance* memiliki kriteria pemuatan nilai Q^2 >0 yang berarti model memiliki *predictive relevance.* Adapun nilai tersebut juga dapat menjadi tolak ukur nilai *effect size* dengan kriteria nilai Q^2 0,02 (lemah), 0,15 (moderate) dan 0,35 (kuat).[11]

Tabel 4.12
Hasil Uji Q^2 *Predictive relevance*

	Q^2predict
Y.	0.542

Hasil uji nilai Q^2 *Predictive relevance* menunjukkan nilai Q^2 sebesar 0,542. Nilai ini berada pada kategori kuat, maka model memiliki *predictive relevance* atau variabel laten eksogen yaitu interaksi sosial dan *mutual trust* yang baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya yaitu pendidikan Islam multikultural.

b. NFI dan SRMR

Nilai NFI dan SRMR memiliki kriteria nilai NFI mendekati nilai 1 dan nilai SRMR <0,08 maka model FIT atau memiliki kesesuaian yang baik dengan data yang diamati.[12]

Tabel 4.13
Hasil Uji NFI dan SRMR

	Saturated model	**Estimated model**
SRMR	0.077	0.077
d_ULS	0.536	0.536
d_G	0.250	0.250
Chi-square	308.099	308.099
NFI	0.805	0.805

Hasil uji NFI dan SRMR pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa baik pada *saturated model* dan *estimated model* nilai NFI mendekati 1 yaitu 0,805. Sedangkan jika dilihat dari nilai SRMR maka baik pada *saturated model* dan *estimated model*

[11] Setiaman, *Tutorial Analisa Parsial Model Persamaan Struktural Dengan Software SmartPLS Versi 3. Untuk Lembaga Kesehatan*, 60.

[12] Garson G.D., *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models*, 68.

nilai SRMR dibawah 0,08 yaitu sebesar 0,077. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa model adalah FIT. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan data yang diteliti.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi

Berdasarkan hasil pengujian *Path Coefficient* dapat diketahui bahwa interaksi sosial sebagai variabel independen (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural (Y) santri di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Path Coefficient* yang menampilkan hasil *t statistic* dan *p values* yaitu sebesar 3,383 dan 0,001 telah memenuhi kriteria berpengaruh signifikan. Lebih rinci nilai t tabel untuk signifikansi 5% adalah 1,96, nilai ini lebih kecil dari *t statistic* 3,383 (1,96 < 3,383). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan pendidikan Islam multikultural. Nilai *p values* dengan signifikansi 5% adalah kurang dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa *p values* dalam penelitian ini adalah 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,05 > 0,001). *P values* ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap pendidikan Islam multikultural. Dari pemaparan data ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima yang berarti interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural.

Temuan penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian Hadi Wiyono yang menjelaskan bahwa bentuk multikulturalisme dianalisis dari bentuk dan nilai interaksi sosial yang berkembang pada masyarakat yaitu terdapat fenomena-fenomena yang dipandang sebagai bahasa bersama yaitu persoalan bersama, kesamaan identitas, dan saling menghargai.[13] Selanjutnya hasil penelitian ini juga didukung oleh Pradia Sang Indraswari yang menjelaskan bahwa multikultural dibentuk dari hubungan sosial

[13] Wiyono, "Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak," 145.

antar santri.[14] Hasil temuan dalam penelitian ini yang didukung dengan penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana interaksi sosial mempengaruhi secara signifikan pendidikan Islam multikultural di lingkungan pondok pesantren salafiyah. Dengan demikian perlu adanya perhatian yang lebih tentang bagaimana interaksi sosial ini dapat terjadi dengan baik di kalangan para santri agar proses pendidikan Islam Multikultural di pondok pesantren juga berjalan optimal.

Penelitian ini juga menekankan kepada pondok pesantren salafiyah lainnya yang sedang dalam tahap membina pendidikan Islam multikultural untuk lebih memperhatikan bagaimana interaksi sosial para santri terjadi di lingkungan pondok pesantren. Hal ini mengingat belum adanya acuan khusus penerapan pendidikan Islam multikultural di lingkungan pondok pesantren salafiyah. Pentingnya memperhatikan interaksi sosial santri ini berkaitan pula dengan meminimalisir berbagai konflik sosial di lingkungan para santri dalam menimba ilmu agama melalui pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian interaksi sosial dapat dijadikan sebagai salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural di lingkungan pondok pesantren salafiyah.

Hasil penelitian ini juga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk validasi dan replikasi yang mana dibutuhkan dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan keandalan dan validitas hasilnya. Hasil penelitian yang signifikan ini juga perlu diuji lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya di berbagai konteks atau populasi lainnya untuk memastikan konsistensinya. Dengan demikian hasil penelitian ini yaitu "Interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural" dapat memberikan sumbangsih dalam memperkuat harmonisasi dalam keberagaman di lingkungan pondok pesantren salafiyah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

PONOROGO

[14] Indraswari, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta."

2. Pengaruh *Mutual Trust* terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi

Berdasarkan hasil pengujian *Path Coefficient* dapat diketahui bahwa *mutual trust* sebagai variabel independen (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural (Y) santri di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Path Coefficient* yang menampilkan hasil *t statistic* dan *p values* yaitu sebesar 12,276 dan 0,000 telah memenuhi kriteria berpengaruh signifikan. Lebih rinci nilai t tabel untuk signifikansi 5% adalah 1,96, nilai ini lebih kecil dari *t statistic* 12,276 (1,96 < 12,276). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *mutual trust* dengan pendidikan Islam multikultural. Nilai *p values* dengan signifikansi 5% adalah kurang dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa *p values* dalam penelitian ini adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,05 > 0,000). *P values* ini menunjukkan bahwa *mutual trust* memiliki pengaruh terhadap pendidikan Islam multikultural. Dari pemaparan data ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima yang berarti *mutual trust* berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu diantaranya penelitian Ainur Rofiq yang menjelaskan bahwa *mutual trust* atau kepercayaan memiliki pengaruh pada partisipasi seseorang.[15] Hal ini menunjukkan bagaimana sebuah kepercayaan menjadi sesuatu hal mendasar pada kehidupan seseorang yang dikelilingi oleh masyarakat multikultural. Dengan demikian penelitian Ainur mendukung hasil penelitian ini bahwa *mutual trust* berpengaruh pada pendidikan Islam multikultural. Selain penelitian Ainur, penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari penelitian Afni Musdhalifa Sungkusara yang menunjukkan bahwa sebuah *mutual trust* menjadi hal yang mendasar dalam membangun hubungan dalam masyarakat beragama.[16] Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh *mutual trust* terhadap sikap multikultural santri.

[15] Rofiq, "Pengaruh Dimensi Kepercayaan (Trust) Terhadap Partisipasi Pelanggan E-Commerce (Studi Pada Pelanggan E-Commerce Di Indonesia)."

[16] Sungkusara, "Kepercayaan (Trust) Dalam Relasi Sosial Di Dunia Maya."

Mutual trust menjadi penting di lingkungan pondok pesantren mengingat dengan berbagai kemajemukan yang ada, tentu konflik sosial tidak dapat dihindari. Hal ini dapat diredam dengan paham keberagaman yang ada dalam pendidikan Islam multikultural. Adapun penerapan pendidikan Islam multikultural dipengaruhi juga dengan kepercayaan seseorang untuk saling menghargai dalam perbedaan sudut pandang. Bahwa setiap santri yang berasal dari berbagai daerah dipercaya memiliki kebudayaan masing-masing yang wajib untuk dihormati. Dengan adanya *mutual trust* ini diharapkan penerapan pendidikan Islam multikultural santri juga berjalan optimal.

Hasil penelitian ini juga diperlukan penelitian lebih lanjut dikarenakan konteks sosial yang terus berubah juga memicu pemahaman baru dalam masyarakat multikultural yang terus berkembang. Dengan demikian tentu juga membutuhkan pemahaman baru tentang bagaimana *mutual trust* atau kepercayaan harus tetap dipertahankan dalam membangun pendidikan Islam yang lebih harmonis.

3. Faktor Terbesar yang Mempengaruhi Interaksi Sosial, *Mutual Trust,* dan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi

Berdasarkan uji *Loading Factor* variabel interaksi sosial (X_1), *mutual trust* (X_2), dan pendidikan Islam Multikultural maka dapat diketahui sebagai berikut; a) nilai *loading factor* pada variabel interaksi sosial untuk sub variabel komunikasi sebagai aksi adalah 0,844; sub variabel komunikasi sebagai interaksi yaitu 0,787; dan sub variabel komunikasi sebagai transaksi yaitu 0,848. b) Besaran nilai *loading factor* pada variabel *mutual trust* dengan sub variabel penerimaan, berbagi informasi dan kepedulian, menentukan tujuan, dan pengorganisasian secara berturut turut yaitu 0,800; 0,785; 0,807; dan 0,854. c) Sedangkan untuk variabel pendidikan Islam multikultural dengan sub variabel inklusif, toleran, moderat, egaliter, demokratis, dan humanis secara berturut-turut yaitu 0,778; 0,779; 0,818; 0.854; 0,754; dan 0,790.

Besaran nilai *loading factor* ini menilai hubungan antara variabel dengan variabel laten (sub variabel). Dalam variabel interaksi sosial diketahui nilai *loading factor* yang memiliki nilai tertinggi yaitu komunikasi sebagai transaksi yaitu sebesar 0,848. Dengan demikian menunjukkan bahwa sub variabel komunikasi sebagai transaksi dianggap kuat, valid dan sangat baik dalam mengukur validitas konstruk variabel interaksi sosial sebesar 0,848. Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah menjadi hal penting dalam menjelaskan konstruk variabel interaksi sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam variabel *mutual trust* diketahui nilai *loading factor* yang memiliki nilai tertinggi yaitu pengorganisasian dan tindakan sebesar 0,854. Dengan demikian menunjukkan bagaimana sub variabel pengorganisasian dan tindakan dianggap kuat, valid dan sangat baik dalam mengukur validitas konstruk variabel *mutual trust* sebesar 0,854. Hal ini menjelaskan bahwa pengorganisasian tindakan dengan jujur, adil dan sikap peduli mampu menjelaskan bagaimana sebuah kepercayaan atau *mutual trust* dapat dibangun. Terakhir dalam variabel pendidikan Islam multikultural diketahui nilai *loading factor* yang memiliki nilai tertinggi yaitu indikator egaliter sebesar 0,854. Dengan demikian menunjukkan bagaimana sub variabel egaliter dianggap kuat, valid dan sangat baik dalam mengukur validitas konstruk variabel pendidikan Islam multikultural sebesar 0,854. Hal ini menjelaskan bahwa sikap egaliter atau prinsip kesetaraan mampu mempresentasikan pendidikan Islam multikultural yang menekankan penghormatan dan pemberian hak yang setara terhadap perbedaan.

Adapun jika dinilai dari uji *R Square* didapati bahwa variabel interaksi sosial dan *mutual trust* mampu menjelaskan variabel pendidikan Islam multikultural sebesar 55,4%. Adapun persentase lainnya sebesar 44,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar topik penelitian ini. Berdasarkan hasil uji *path coefficient* diketahui juga bahwa interaksi sosial dan *mutual trust* berpengaruh signifikan terhadap pendidikan agama Islam multikultural dengan *effect size* kuat dengan nilai Q2 *predictive* 0,542. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa interaksi sosial dan *mutual trust* berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural dengan faktor terbesar yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah indikator

komunikasi sebagai transaksi dalam variabel interaksi sosial, indikator pengorganisasian dan tindakan dalam variabel *mutual trust*, dan indikator egaliter dalam pendidikan Islam multikultural.

4. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Lebih jelasnya beberapa implikasi praktis yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

a. Penguatan Interaksi Sosial Antar-Santri

Implikasi dari penguatan interaksi sosial yaitu sebagai masukan kebijakan untuk diterapkan oleh pondok pesantren salafiyah dengan menguatkan kembali komunikasi sebagai interaksi. Hal ini sebagai respon bahwa dalam penelitian ini sub variabel komunikasi sebagai interaksi memiliki nilai yang paling rendah diantara lainnya. Dengan demikian aspek komunikasi sebagai interaksi perlu mendapat perhatian lebih agar dapat memaksimalkan interaksi sosial antar santri. Beberapa hal yang dapat dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi sebagai interaksi adalah dengan merancang program atau kegiatan yang mendorong interaksi sosial positif antar-santri dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: mengadakan kegiatan kelompok diskusi atau syawir berhalaqah atau pertukaran pengalaman budaya antar santri.

b. Pembangunan *Mutual Trust*

Berkaitan dengan pembangunan *mutual trust* maka hal ini harus mendapat perhatian yang lebih oleh lembaga pondok pesantren salafiyah untuk tetap dipercaya masyarakat dalam mencetak generasi yang berahklak mulia. Melalui kepercayaan masyarakat ini maka masyarakat tidak akan ragu untuk menitipkan putra-putri mereka untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren salafiyah. Dengan demikian maka pondok pesantren seharusnya memperkuat penanaman adab atau perilaku anak sehingga kepercayaan dari masyarakat semakin meningkat, hal ini tidak lain kepercayaan masyarakat tidak terlepas dari bagaimana masyarakat

melihat akhlak santri ketika bermasyarakat, sehingga kebijakan dalam memperkuat perilaku akhlakul karimah menjadi sebuah kebijakan yang harus dipertahankan dan dikuatkan.

c. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Implikasi hasil penelitian ini dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural adalah pondok pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk membentuk santri yang saling menghargai perbedaan dalam meredam konflik sosial di lingkungan pondok pesantren. Adapun contoh implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural adalah dengan kebijakan menambahkan materi tentang keragaman budaya, agama, dan etnis dalam pelajaran agama Islam di pondok pesantren. Mengajarkan konsep-konsep Islam yang mendukung keberagaman, seperti ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan manusia).

d. Mengenalkan Multikultural oleh Ustadz/Kyai kepada Santri

Implikasi dari hasil penelitian ini berkaitan dengan sarana dalam mengenalkan paham multikultural oleh Ustadz/Kyai kepada para santri dilakukan agar para ustadz dapat mengelola kelas yang memiliki santri dengan latar belakang beraneka ragam serta membangun kepercayaan dengan santri. Contoh pengaplikasian ini yaitu para ustadz/kyai menggunakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren.

e. Peningkatan Peran Pesantren sebagai Agen Perdamaian dan Role Model bagi Pondok Pesantren Salafiyah Lainnya

Adapun implikasi praktis terakhir yaitu meningkatkan peran pesantren sebagai agen perdamaian. Dengan bekal pendidikan Islam multikultural yang telah diajarkan di pondok pesantren, maka santri ketika telah terjun ke masyarakat diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam agen perdamaian di tengah keberagaman masyarakat. Dengan demikian para lulusan pesantren dapat berperan secara langsung di lingkungan rumah mereka dalam menjaga perdamaian. Selain itu implikasi praktis dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi role model

atau panutan pondok pesantren salafiyah lainnya yang belum menerapkan pendidikan multikultural sebagai wadah keberagaman santri yang terdiri dari berbagai latar belakang daerah berbeda satu sama lain.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengujian terhadap "Pengaruh Interaksi Sosial dan *Mutual Trust* terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Ngawi" telah dilakukan dengan bantuan *software Microsoft Excel, SPSS* versi 23 dan *SmartPLS* versi 4.0 dengan metode SEM-PLS. Dengan merujuk pada hasil penelitian dan interpretasi data maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Interaksi sosial sebagai variabel independen (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural (Y) di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Path Coefficient* yang menampilkan hasil *t statistic* dan *p values* yaitu sebesar 3,383 dan 0,001 telah memenuhi kriteria berpengaruh signifikan (*t statistic* 1,96 < 3,383 dan *p values* 0,05 > 0,001). Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima yang berarti interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural.
2. *Mutual trust* sebagai variabel independen (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural (Y) santri di pondok pesantren salafiyah Kabupaten Ngawi. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Path Coefficient* yang menampilkan hasil *t statistic* dan *p values* yaitu sebesar 12,276 dan 0,000 telah memenuhi kriteria berpengaruh signifikan (*t statistic* 1,96 < 12,276 dan *p values* 0,05 > 0,000). Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima yang berarti *mutual trust* berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural.
3. Faktor terbesar yang mempengaruhi di setiap variabelnya yaitu pada variabel interaksi sosial adalah sub variabel komunikasi sebagai transaksi sebesar 0,848; variabel *mutual trust* yaitu sub variabel pengorganisasian dan tindakan sebesar 0,854; dan variabel pendidikan Islam multikultural yaitu sub variabel egaliter sebesar 0,854. Adapun hasil dari uji R *square* didapati bahwa variabel

interaksi sosial dan *mutual trust* mampu menjelaskan variabel pendidikan Islam multikultural sebesar 55,4%. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa interaksi sosial dan *mutual trust* berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam multikultural dengan faktor terbesar yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah indikator komunikasi sebagai transaksi dalam variabel interaksi sosial, indikator pengorganisasian dan tindakan dalam variabel *mutual trust*, dan indikator egaliter dalam pendidikan Islam multikultural.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

Proses terjadinya interaksi sosial dan *mutual trust* di lingkungan pondok pesantren harus diawasi dengan baik dan mendapatkan perhatian yang lebih agar penanaman pendidikan Islam multikultural ini dapat berjalan dengan optimal. Selain itu dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural ini alangkah baiknya tidak hanya disampaikan ketika materi pembelajaran madin atau kitab kuning, melainkan juga di luar pembelajaran melalui keteladanan oleh ustadz/pengurus pondok pesantren agar para santri juga mendapatkan pengalaman belajar yang utuh sehingga penerapan pendidikan Islam multikultural bukan sekedar formalitas pengajaran namun juga dapat diimplementasikan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian komparatif di berbagai wilayah dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda untuk melihat bagaimana interaksi sosial dan *mutual trust* mempengaruhi pendidikan \ Islam multikultural dalam konteks yang lebih beragam. Selain itu saran bagi peneliti selanjutnya adalah juga lebih fokus bagaimana peran guru dan masyarakat yang berhubungan langsung pada interaksi sosial dan *mutual trust* dalam mempengaruhi penerapan pendidikan Islam multikultural.

C. Keterbatasan Penelitian

Berbagai usaha pengujian telah dilakukan oleh peneliti agar penelitian dapat dilakukan secara teliti dan cermat. Namun tidak dapat dipungkiri tetap terdapat kekurangan didalamnya. Kekurangan ini juga tidak lepas dari keterbatasan peneliti dalam mengkaji teori yang masih terbatas. Selain itu keterbatasan temporal juga menjadi keterbatasan peneliti untuk melakukan periode penelitian lebih lama lagi. Dengan demikian hal ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya.

PONOROGO

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Said Agil Husin Al Munawar, Fikih Buhungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2013.

Alfitri. *Pengukuran Modal Sosial*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2023.

Antoni, Pria. "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Anwar, Yesmir, and Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Apriani, Riska, Nur Azizah, and Aldi Nasution. "Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Model Medan." *At-Tazakki* 5, no. 1 (2021): 92–102. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v5i1.13493.

Ardianto, Ridwan, and Retno Widyaningrum. "Pengaruh Penggunaan Media Informasi Dan Budaya Religius Terhadap Akhlak Siswa SD Negeri Menang." *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain* 1, no. 3 (2024).

Asroor, Zainul. "Islam Transnasional vs Islam Moderat: Upaya NU Dan Muhammadiyah Dalam Menyuarakan Islam Moderat Di Panggung Dunia." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 06, no. 02 (2019).

Azizah, Dzurriyah Nur, and Imam Muslih. "The Effect of Multicultural Learning on Social Development Elementary School Students." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 11, no. 02 (2019): 111–22.

Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. *Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia*. Mataram: Sanabil, 2021.

Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Jhon Wiley and Sons, 2010.

Banks, James A., and Cherry McGee Banks. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2001.

Basri, Hasan. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang." Universitas Islam Negeri Semarang, 2017.

Budhiasa. *Analisis Statistik Multivariate Dengan Aplikasi SEM PLS SmartPLS 3.2.6*. Bali: Udayana University Press, 2016.

Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Faturochman, Moordiningsih. "Trust to Politician: Indigenous Psychological Analysis." Yogyakarta, 2010.

G.D., Garson. *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models*. Statistical Publishing Associates, 2016.

Hakim. "The Basis Of Children's Trust Towards Their Parents In Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis." *International Journal Of Research Studies In Psychology* 01, no. 02 (2012).

Hamid, and Anwar. *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan Program SmartPLS 3.2.8 Dalam Riset Bisnis*. Surabaya: PT. Inkubator Penulis Indonesia, 2019.

Hardiman, Budi. *Humanisme Dan Sesudahnya (Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia)*. Jakarta: Prima Grafika, 2012.

Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.

Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Buku Saku Moderasi Bera*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Indraswari, Pradia Sang. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.

Islam, Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kelembagaan

PONOROGO

Agama. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2018.

Kompri. *Manajemen Dan Kependidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018.

Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Mandasari, Jayanti Retno. "Santri Dan Masyarakat Tionghoa Lasem Diharapkan Pertahankan Multikultural." RRI Digital, 2024. https://www.rri.co.id/nasional/533524/santri-dan-masyarakat-tionghoa-lasem-diharapkan-pertahankan-multikultural.

Manning, M.Lee, and Leroy G. Baruth. *Multicultural Education for Children and Adolescents*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.

Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, and Defi Vita Fitria Sari. "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12.

Martin, Yona. "Interaksi Sosial Siswa Antar Suku Bangsa Di SMAN 4 Batam." Universitas Negeri Padang, 2023.

Muhammad Rasyid. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 51–61.

Mursalin, Hisan, Abdul Mu'ti, and R. Alpha Amirrachman. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam." *Rayah AL-Islam* 8, no. 2 (2024): 87–108. https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12.

Mustamar, Marzuqi. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan)*. Malang: LITNUS: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Mustaqim, Abdul, and Sahiron Syamsudin. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Mutiah, Siti. "Multicultural Education in the Game of Guli in Indonesia." *Jurnal*

Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keislaman 1, no. 1 (2024): 55–66.

N., Na'im, and Syauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Nasir, H.M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Nurhaliza, Siti, and Ihsan Sufika Siregar. "Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 89–106. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.10.

Putri, Melisa Dwi, and Erika Setyanti Kusumaputri. "Kepercayaan (Trust) Terhadap Pengurus Organisasi Dan Komitmen Afektif Pada Organisasi Mahasiswa Daerah Di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi Integratif* 02, no. 01 (2014).

R. Handayani. "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Tunas Bangsa* 06, no. 01 (2019): 15–26.

Race, Richard. *Multiculturalism and Education: Contemporary Issues in Education Studies.* New York: Continuum International Publishing, 2011.

Rahmadi, Heksawan, and Deni Malik. "Pengaruh Kepercayaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian E-Commerce Pada Tokopedia.Com Di Jakarta Pusat." *Reformasi Administrasi* 3, no. 1 (2016): 126–45. https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.31334/reformasi.v3i1.100?domain=https://ojs.stiami.ac.id.

Rifa'i, Muhadditsir, and Ery Khaeriyah. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970): 66–80. https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25.

Rofiq, Ainur. "Pengaruh Dimensi Kepercayaan (Trust) Terhadap Partisipasi Pelanggan E-Commerce (Studi Pada Pelanggan E-Commerce Di Indonesia)." *Universitas Brawijaya*. Universitas Brawijaya Malang, 2007.

Rusdiana, and Abdul Kodir. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013.

S., Haryono. *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Dengan AMOS LISREL PLS*. Bekasi: Intermedia Personalia Utama, 2016.

Savitri, and etc all. *Statistik Multivariat Dalam Riset*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.

Setiaman. *Tutorial Analisa Parsial Model Persamaan Struktural Dengan Software SmartPLS Versi 3. Untuk Lembaga Kesehatan*. Banyumas: Yayasan Bakti Mulia, 2023.

Sodikin, Ahmad, and Ma'ruf Muhammad Anas. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 02 (2021).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sugiyar. "Ekosistem Islam Rahmatan Li Al-'Alamin Menciptakan Harmonis Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia." In *Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace,"* 703–12. Malang: PPs PAI Multikultural Unisma Malang, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2020.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sungkusara, Afni Musdhalifa. "Kepercayaan (Trust) Dalam Relasi Sosial Di Dunia Maya." Universitas Gadjah Mada, 2013.

Suriyani, Yohanes Bahari, and Gusti Budjang. "Analisis Pola Komunikasi Dalam Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 06, no. 06 (2017). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i6.20486.

Tranter, Bruce, and Zlatko Skrbis. "Trust and Confidence: A Study of Young Queenslanders." *Australian Journal of Political Science* 44, no. 4 (2009): 659–78. https://doi.org/10.1080/10361140903296560.

Truna, Doni S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme (Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar*

Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.

Ubaidillah. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE Syarif Hidayatullah, 2000.

Utami, Meryna Putri. "Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Pergaulan Terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 71–82.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial:Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003.

Wati, Monica Kurnia, Juwita Melati Sukma, and Asiyah. "Teori Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 07, no. 01 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.23988.

Will, Kymlicka. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Right*. London: Oxford University Press, 2013.

Wiranti, Desti. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Muhammadiyah Kota Metro." Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019.

Wiyono, Hadi. "Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis Di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak." *Jurnal Pendidikan Sosial* 07, no. 02 (2020).

Wulansari, Andhita Dessy. *Statistik Parametrik: Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Zainuddin, and Ersi. "Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 07, no. 02 (2023): 140–48.

PONOROGO

PONOROGO